



BRIDE TRAIN:
POLA KILAS BALIK
(FLASHBACK) PADA SKENARIO FILM

LAPORAN TUGAS AKHIR KARYA

Oleh
Diah Ana Pratiwi
NIM 110110401010

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER

2015



BRIDE TRAIN:
POLA KILAS BALIK
(FLASHBACK) PADA SKENARIO FILM

LAPORAN TUGAS AKHIR KARYA

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Televisi dan Film (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh
Diah Ana Pratiwi
NIM 110110401010

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER

2015

PERSEMBAHAN

Mengucap rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT atas pertolongan dan petunjuk-Nya

Tugas Akhir ini, pengkarya persembahkan untuk :

1. Ayahanda tercinta Setiaji dan Ibunda tersayang Ninik Wahyuni, yang telah memberikan do'a, nasihat, dorongan serta kepercayaan yang tidak pernah berhenti kepada ananda untuk terus sabar, pasrah dalam mengejar impian menuju kesuksesan supaya dapat menjadi anak yang berbakti, membahagikan keluarga, baik di dunia maupun di akhirat.
2. Kakakku Deni Agung Kurniawan yang selama ini sudah memberi nasehat, motivasi, dan do'a. Kakakku Lita Dewi Susantari dan suami yang telah memberikan dorongan, nasehat, dan do'a. Adikku Dandy Agung Prasetyo yang telah memberikan inspirasi, semangat, dan keyakinan dalam hidupku.
3. Semua guru-guruku dari mulai taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan dengan penuh keikhlasan serta kesabaran.
4. Almamaterku tercinta, Program Studi Televisi dan Film Fakultas Sastra Universitas Jember.

MOTTO

الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ
وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ

“Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula)”

(Q.S. An-Nur ayat 26)*

“Seniman sejati adalah orang yang tidak pernah menganggap remeh apapun”

(Vladimir Nabokov)**

“Kamu menulis rancangan pertamamu (pada awalnya) dengan hati dan tulislah kembali dengan kepalamu (pikiran).

Kunci pertama dalam menulis adalah menulis bukan berpikir”

(William Forrester)*)**

*) Departemen Agama Republik Indonesia. 2002. *Al-Qur`an dan Terjemahnya juz 1-30 Edisi Baru*. Surabaya: Karya Utama.

**) Bird, Carmel. 2001. *Menulis dengan Emosi: Panduan Empatik Mengarak Fiksi*. Bandung: Kaifa.

***) Sant, Gus Van (Director). 2000. *Finding Forrester* [Film]. England: Columbia Pictures.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diah Ana Pratiwi

NIM : 110110401010

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa laporan tugas akhir karya yang berjudul “*Bride Train: Pola Kilas Balik (Flashback)* pada Skenario Film” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 September 2015

Yang menyatakan,

Diah Ana Pratiwi

NIM 110110401010

LAPORAN TUGAS AKHIR

BRIDE TRAIN:
POLA KILAS BALIK
(FLASHBACK) PADA SKENARIO FILM

Oleh

Diah Ana Pratiwi
NIM 110110401010

Pembimbing :

Dosen Pembimbing Utama : Denny Antyo Hartanto, S.Sn.,M.Sn
Dosen Pembimbing Anggota : Dwi Haryanto, S.Sn.,M.Sn

PENGESAHAN

Laporan Tugas Akhir Karya berjudul “*Bride Train: Pola Kilas Balik (Flashback)* pada Skenario Film” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Selasa, 29 September 2015

tempat : Ruang Ujian Fakultas Sastra Universitas Jember.

Tim Penguji,

Ketua,

Sekretaris,

Denny Antyo Hartanto, S.Sn.,M.Sn

NIP. 198103022010121004

Penguji I,

Dwi Haryanto, S.Sn.,M.Sn

NIP. 198502032014041002

Penguji II,

Muhammad Zamroni, S.Sn.,M.Sn

NIP. 760009242

Fajar Aji, S.Sn.,M.Sn

NIP. 760009244

Mengetahui,
Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.

NIP. 196310151989021001

*Bride Train: Flashback Pattern on Film Screenplay***Diah Ana Pratiwi***Television and Film Study Program, Faculty of Literature, Jember University***ABSTRACT**

The differences on religion and reliance that happen in Indonesian society was such an interesting topic to be appointed as a film screenplay. Problems on different point of view in behaving religion rules, become flavor in life. This 70 minutes mellow drama screenplay, present the theme of religion which was combined with friendship and love. Be sides a conflict in different view of religion, a reliance which was known by agnostic added more complicated conflict. Flashback pattern that was applied not only to activate the story, but also increase the curiosity of the readers. Flashback pattern was also connecting the cause-effect scene. The curiosity made the readers hold out till the end of the story. This creation could give illustration on the diversity of religion life in Indonesia and increase readers' consideration when they meet differences, so they can take wise attitude.

Key words: *agnostic, difference, flashback, religion, screenplay.*

Bride Train: Pola Kilas Balik (Flashback) pada Skenario Film

Diah Ana Pratiwi

Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Sastra, Universitas Jember

ABSTRAK

Perbedaan agama dan kepercayaan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia merupakan topik menarik untuk diangkat menjadi sebuah skenario film. Permasalahan perbedaan pandangan dalam menyikapi aturan agama, menjadi bumbu dalam kehidupan. Skenario berjenis melodrama dengan durasi 70 menit ini, menyajikan tema agama yang dipadukan dengan persahabatan dan cinta. Selain konflik perbedaan pandangan agama, sebuah kepercayaan yang dikenal dengan agnostik menambah rumit konflik cerita. Pola kilas balik atau *flashback* diterapkan selain untuk menggerakkan cerita juga membuat rasa penasaran atau *curiosity* pembaca. Pola *flashback* juga menghubungkan sebab-akibat atau kausalitas adegan. Rasa ingin tahu membuat pembaca terus bertahan hingga akhir cerita. Karya ini dapat memberikan gambaran beragamnya kehidupan beragama di Indonesia dan membangkitkan rasa toleransi pembaca ketika menemui perbedaan yang terjadi sehingga dapat mengambil sikap yang bijak.

Kata Kunci : agama, agnostik, *flashback*, perbedaan, skenario.

RINGKASAN

Bride Train: Pola Kilas Balik (Flashback) pada Skenario Film; Diah Ana Pratiwi, 110110401010; 2015: 71 halaman; Program Studi Televisi dan Film Fakultas Sastra Universitas Jember.

Agama merupakan kepercayaan terhadap Tuhan dengan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989: 9). Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 29 ayat 2 berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Agama adalah hal yang dibahas pertama kali oleh dasar negara Indonesia yaitu Pancasila. Sila pertama dari Pancasila berbunyi: “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sila ini menjelaskan adanya kepercayaan yang dianut masyarakat Indonesia kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan kata lain Indonesia adalah Negara yang beragama.

Setiap agama mempunyai ajaran yang berbeda-beda. Perbedaan muncul dari pilihan masing-masing orang (Baidhawi, 2006: 3). Rasa toleransi yang tinggi merupakan kunci utama untuk menghadapi perbedaan yang timbul. Beberapa media massa kerap mengangkat indahnya perbedaan kehidupan beragama dalam ulasannya, termasuk televisi. Beberapa stasiun televisi akan berlomba-lomba menayangkan program acara bertemakan agama ketika memasuki atau memperingati hari-hari besar keagamaan. Tayangan tersebut dapat berupa acara musik, *variety show*, *talk show*, film, sinetron, *features* atau *news*.

Film adalah sebuah cerita kehidupan yang dimainkan di bioskop dan televisi. Film merupakan tontonan yang paling mirip dengan kehidupan nyata, berisi cerita yang disampaikan melalui serangkaian gambar bergerak (Biran, tanpa tahun: 5). Selain menjadi sarana hiburan bagi masyarakat, film dapat memberikan pelajaran kepada penonton. Film dapat mempengaruhi kehidupan nyata dari penontonnya

(Sumarno, 1996: 22). Pembuatan sebuah film tentunya tidak dapat terlepas dari unsur skenario. Skenario merupakan naskah cerita yang penuturannya menggunakan bahasa film (Dennis, 2008: 11). Berdasarkan hal tersebut pengkarya ingin menulis skenario film tentang agama yang dalam pengemasannya tidak menimbulkan atau mengganggu kepentingan dari pihak-pihak tertentu.

Skenario film berjenis melodrama dengan tema agama, persahabatan, dan percintaan berjudul "*Bride Train*" ini, berdurasi 70 menit yang digerakkan oleh 9 tokoh di dalamnya, menghadirkan pengetahuan baru bagi pembaca dengan memunculkan kepercayaan agnostik. Sasaran skenario ini adalah usia dewasa yang dirasa sudah mampu menangkap pesan yang ada dan menerima perbedaan pandangan tentang agama. Tingkat usia dewasa dapat memisahkan hal yang baik dan buruk untuk dirinya serta mampu memahami konflik yang cukup kompleks dalam skenario ini. Pesan yang ingin disampaikan skenario ini adalah cara seseorang menjalankan ajaran agama berbeda-beda. Perbedaan itu harusnya membuat orang lain dapat memahami dan menghormati, bukan malah mencaci atau menyalahkan.

Penggunaan pola sirkuler dan *foreshadowing* pada skenario ini menegaskan kesinambungan antara adegan satu dengan adegan lainnya. Pola *flashback* digunakan untuk menjaga rasa penasaran pembaca dengan kelanjutan cerita. Selain itu pola *flashback* dapat menghubungkan antara sebab akibat atau kausalitas cerita.

Observasi dilakukan pengkarya untuk menentukan informasi yang berkaitan dengan skenario. Observasi yang dilakukan antara lain karakter, lokasi, lingkungan, agama, psikologi, bahasa, latar belakang, kebiasaan, dan budaya. Observasi yang dilakukan pengkarya tidak hanya secara pengamatan tetapi juga terjun langsung dan berkomunikasi atau wawancara dengan narasumber yang dapat mendukung penciptaan tokoh. Wawancara dilakukan dengan 9 narasumber, yaitu: Andrias Putra, Belia (nama samaran), Dwi Fikriah, Jefsa Handoko, Nelly Suryani, Noviria (nama samaran), Putri (nama samaran), Qisti Ikhwana, dan Budi. Selanjutnya pembuatan

karakter tokoh, hubungan antar tokoh, sinopsis, *treatment*, dan naskah/ skenario. Terdapat 9 karakter tokoh yang menggerakkan cerita, antara lain: Laras (24 tahun), Putri (23 tahun), Furqan (25 tahun), Atala (27 tahun), Nurin (24 tahun), Kakak (27 tahun), Mama (51 tahun), Papa (55 tahun), dan Mama Atala (50 tahun).

Sinopsis adalah ringkasan cerita, atau intisari cerita. Selain berguna untuk mengetahui keseluruhan cerita, dalam sinopsis juga terlihat lokasi, tokoh, konflik, dan penyelesaian. Sinopsis dengan durasi 70 menit biasanya disajikan satu halaman. *Treatment* merupakan tindak lanjut dari pembuatan sinopsis. Adegan-adegan yang terjadi lebih diperinci dan dituturkan dalam bentuk naskah sederhana. *Treatment* juga sudah membagi adegan ke dalam *scene*, skenario film “*Bride Train*” yang terbagi menjadi 38 *scene*.

Skenario adalah naskah cerita yang sudah lengkap dengan deskripsi dan dialog serta siap untuk diproduksi (Lutters, 2010: 91). Penggunaan *shot* dalam skenario film “*Bride Train*” tidak selalu ada dalam setiap *scene* bahkan dapat dikatakan jarang. Hal ini disebabkan pengkarya tidak ingin membatasi kreatifitas dan imajinasi sutradara. Skenario yang terlalu rinci akan mematikan kreativitas sutradara dan kerabat kerja perumpaannya seperti menyutradarai dari mesin ketik (Sutisno, 1993: 66). Terlepas dari itu semua, perubahan dalam skenario ini sangat mungkin untuk terjadi ketika skenario ini diwujudkan dalam bentuk audio visual.

PRAKATA

Alhamdulillah, dengan segala kerendahan hati, pengkarya mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kesempatan berkarya sehingga dapat menyelesaikan laporan tugas akhir karya yang berjudul “*Bride Train: Pola Kilas Balik (Flashback) pada Skenario Film*”. Laporan tugas akhir karya ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S-1) pada Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Sastra Universitas Jember.

Pengkarya menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan pengkarya. Penyusunan laporan tugas akhir karya ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, pengkarya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc., PhD selaku Rektor Universitas Jember;
2. Dr. Hairus Salikin, M.Ed selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
3. Drs. A. Lilik Slamet Raharsono, M.A selaku ketua Program Studi Televisi dan Film Fakultas Sastra Universitas Jember;
4. Drs. Hary Kresno Setiawan, M.M selaku Dosen Pembimbing Akademik;
5. Denny Antyo Hartanto, S.Sn.,M.Sn selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian untuk memberikan arahan serta dukungan dalam menyusun tugas akhir dengan baik secara tulus ikhlas;
6. Dwi Haryanto, S.Sn.,M.Sn selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia memberikan saran dan kritik yang membangun kepada pengkarya;
7. Muhammad Zamroni, S.Sn.,M.Sn, Fajar Aji, S.Sn.,M.Sn, dan Elara Karla Nugraeni, S.Sn.,M.Sn yang telah bersedia memberi arahan, kritik, dan saran kepada pengkarya demi terselesaikannya tugas akhir ini;
8. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Program Studi Televisi dan Film beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Sastra Universitas Jember;

9. Teristimewa ayahanda Setiaji dan ibunda Ninik Wahyuni, alhamdulillah jazakumullohu khoiron tanpa batas ananda haturkan atas do'a, nasihat, kesabaran, pengorbanan, dorongan, motivasi, dan kasih sayang yang diberikan demi terselesaikannya tugas akhir ini;
10. Saudara-saudaraku tercinta Deni Agung Kurniawan, Lita Dewi Susantari, dan Dandy Agung Prasetyo, yang selalu memberiku masukan, semangat, dukungan, dan do'a bagiku. Teguh Santoso, kakak iparku, yang telah memberikan semangat, do'a, dan dukungannya;
11. Keluarga besar PPM Syafi'ur Rohman sebagai teman seperjuangan dan keluarga di Jember;
12. Rekan-rekanku seangkatan *Second Generation* PSTF 2011, terima kasih untuk kebersamaan, kekompakan, dan kerjasamanya selama studi;
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberi andil dan turut membantu dalam menyelesaikan tugas akhir.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah Anda berikan. Pengkarya juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi penyempurnaan tugas akhir ini. Pengkarya berharap semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat pada kita semua.

Jember, 16 September 2015

Pengkarya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRACT	viii
ABSTRAK	ix
RINGKASAN	x
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pembicaraan Rujukan	4
1.3 Tujuan dan Manfaat	6
BAB 2. KEKARYAAN	8
2.1 Gagasan	8
2.2 Garapan	13
2.3 Bentuk Karya	14
2.4 Deskripsi Sajian	17
2.5 Orisinalitas Karya	22
BAB 3. PROSES KARYA SENI	24
3.1 Observasi	24
3.2 Proses Karya Seni	25

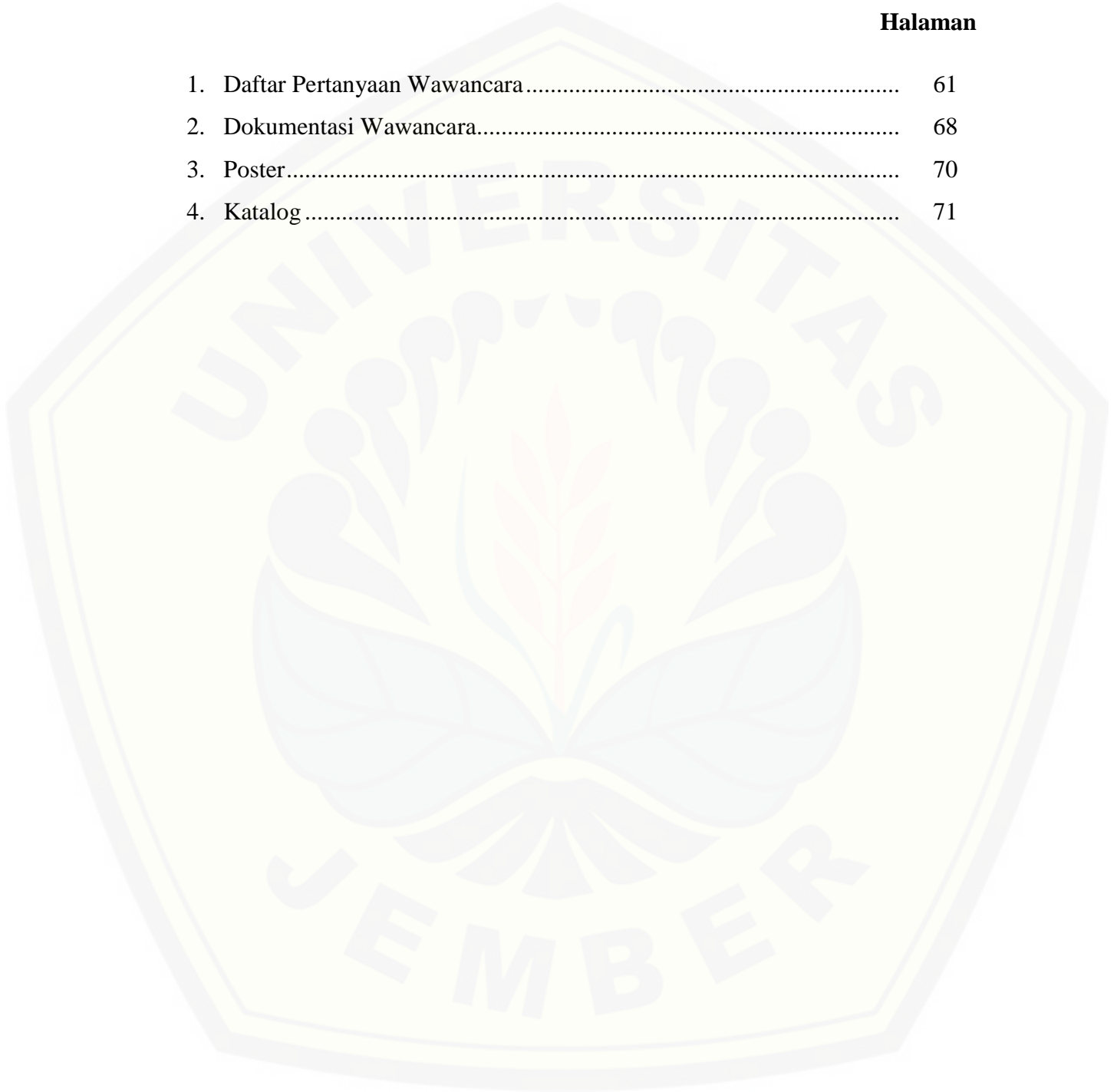
3.1.1	Praproduksi	25
3.1.2	Produksi	30
3.1.3	Pascaproduksi.....	45
3.3	Hambatan dan Solusi	45
BAB 4.	DESKRIPSI KARYA	48
4.1	Durasi Karya	48
4.2	Unsur Dramatik	50
4.3	Hubungan Antar Tokoh	52
4.4	Penutup	54
4.4.1	Kesimpulan	54
4.4.2	Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN		

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Grafik Elizabeth Lutters	19
3.1 Keadaan Psikologis Tokoh Utama	44
4.1 Pembagian Babak Berdasarkan Durasi	48
4.2 Pembagian <i>Scene</i> Berdasarkan Babak	50
4.3 Pembagian Durasi dan <i>Scene</i> Berdasarkan Babak	51
4.4 Hubungan Antar Tokoh.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Daftar Pertanyaan Wawancara.....	61
2. Dokumentasi Wawancara.....	68
3. Poster.....	70
4. Katalog.....	71



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agama menjadi salah satu hal yang harus dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Setiap warga negara telah diberi kebebasan dalam memeluk agama yang dianutnya. Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 29 ayat 2 berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Pasal tersebut mengatur tentang kehidupan antar umat beragama bagi warga Indonesia.

Agama merupakan kepercayaan terhadap Tuhan dengan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989: 9). Agama adalah hal yang dibahas pertama kali oleh dasar negara Indonesia yaitu Pancasila. Sila pertama dari Pancasila berbunyi: “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sila ini menjelaskan adanya kepercayaan yang dianut masyarakat Indonesia kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan kata lain Indonesia adalah Negara yang beragama.

Pengakuan pemerintah Indonesia terhadap keberadaan sebuah agama dapat dilihat dari penyebutan kolom agama di KTP (Kartu Tanda Penduduk). Agama yang diakui resmi oleh pemerintah Indonesia antara lain Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Maka, setiap warga Negara harus mempunyai satu agama agar sah di hadapan hukum, sebab Indonesia adalah Negara beragama.

Alasan seseorang untuk meyakini sebuah agama merupakan bentuk komunikasi manusia kepada Tuhan. Dunia psikologi menyebutkan dalam diri manusia terdapat sebuah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertingkah laku. Hal tersebut dikenal dengan istilah motivasi. Interaksi antara

manusia dengan Tuhan menimbulkan sebuah motivasi yang dikenal dengan motif teologis (Gerungan, 1996: 144). Motif ini dapat mendasari tingkah laku seseorang dalam melakukan ibadah, berpakaian, berkata, dan bersikap. Sehingga muncullah istilah orang yang taat dalam beribadah dan orang yang tidak taat dalam beribadah.

Setiap agama mempunyai ajaran yang berbeda-beda. Perbedaan muncul dari pilihan masing-masing orang (Baidhawi, 2006: 3). Perbedaan itu sewaktu-waktu dapat menimbulkan perpecahan antar umat beragama. Rasa toleransi yang tinggi merupakan kunci utama untuk menghadapi perbedaan yang timbul. Beberapa media massa kerap mengangkat indahnya perbedaan kehidupan beragama dalam ulasannya. Mulai dari media cetak hingga media elektronik, salah satunya adalah film.

Film merupakan rangkaian gambar bergerak yang membentuk suatu rangkaian cerita (Javandalasta, 2011: 1). Kelebihan film dibanding media massa lainnya adalah menggunakan audio visual, film dapat berfungsi lebih efisien dalam menjangkau penonton (Darwanto, 1991: 16). Sifat audio visual dianggap lebih memberikan dampak yang besar dalam proses penerimaan informasi. Karena informasi diterima melalui indera penglihatan dan indera pendengaran (Sutisno, 1993: 3). Oleh karena itu film dirasa lebih efisien daripada media massa lainnya.

Alur cerita dalam sebuah film mayoritas adalah alur maju yang diceritakan secara runtut dari awal hingga akhir. Namun beberapa film dapat menampilkan alur mundur (*flashback*) untuk menambah variasi pada alur cerita (Putra, 2012: 20). Pada umumnya, di Indonesia film disajikan dengan durasi antara 30-120 menit (Sutisno, 1993: 64). Stasiun televisi juga sering mengambil beberapa film yang sebelumnya tayang di bioskop atau layar lebar untuk mengisi *slot* atau waktu siarannya.

Film adalah sebuah cerita kehidupan yang dimainkan di bioskop dan televisi. Film merupakan tontonan yang paling mirip dengan kehidupan nyata, berisi cerita yang disampaikan melalui serangkaian gambar bergerak (Biran, tanpa tahun: 5). Selain menjadi sarana hiburan bagi masyarakat, film memberikan pelajaran kepada

penonton. Film dapat mempengaruhi kehidupan nyata dari penontonnya (Sumarno, 1996: 22). Film juga menjadi salah satu media ekspresi bagi para seniman. Seniman dapat menyampaikan keinginan, pendapat, pengalaman, pesan bahkan kritik melalui sebuah film.

Seniman dapat berkomunikasi secara luas dengan penonton melalui film. Film juga dapat memberi pengaruh emosional kepada penonton dengan cara personal melalui cerita yang diilustrasikan. Emosi merupakan luapan perasaan yang keluar dari dalam diri manusia (Saptaria, 2006: 12). Luapan perasaan tersebut umumnya keluar, karena adanya kesamaan cerita dalam film dengan kehidupan nyata penonton. Emosi yang diperoleh ada kalanya memberikan motivasi kepada penonton dalam menjalani hidup.

Pembuatan sebuah film tentunya tidak dapat terlepas dari unsur skenario. Skenario merupakan naskah cerita yang penuturannya menggunakan bahasa film (Dennis, 2008: 11). Skenario menjadi panduan utama dalam membuat sebuah film. Skenario dapat menjadi pancingan bagi sutradara untuk mengembangkan kreatifitasnya (Sumarno, 1996: 44). Meskipun terlihat mudah membuat skenario akan tetap memerlukan banyak pertimbangan, seperti cara agar penonton tidak mudah menebak alur cerita, mempermainkan emosi penonton, dan membuat penonton tidak merasa bosan. Skenario secara mudah dapat dipahami sebagai jiwa dari cerita dalam sebuah sinetron atau film.

Berbagai tema telah diangkat dalam proses pembuatan film. Tema beragam dari yang sederhana sampai rumit, mulai dari tema cinta yang tetap dipertahankan sampai sekarang hingga tema kriminal yang menuntut keterampilan khusus dari pemainnya. Tema agama juga sering diangkat dalam pembuatan sebuah film. Tema biasanya muncul ketika ada kesenjangan antara kenyataan dan harapan (Saptaria, 2006: 36). Tema agama sering dikait-kaitkan dengan terorisme dan penghasutan

untuk mempengaruhi masyarakat agar mengikuti agama tertentu. Agama juga sering menimbulkan kesalahpahaman jika disajikan terlalu ekstrim.

Cerita yang dibuat penulis dalam skenarionya, terkadang berubah ketika skenario telah di tangan sutradara. Pentingnya konsistensi tema dari awal sampai akhir cerita dapat mempengaruhi kesan yang didapatkan penonton (Asura, 2005: 44). Kesan yang diterima seorang penonton tentu akan berbeda dengan penonton lainnya. Sehingga ada penonton yang merasa tersinggung atau tersindir dengan film tertentu dan ada yang biasa saja. Beberapa penulis menganggap tema agama terlalu sensitif untuk diangkat menjadi skenario film. Berdasarkan hal tersebut pengkarya ingin menulis skenario film tentang agama yang dalam pengemasannya tidak menimbulkan atau mengganggu kepentingan dari pihak-pihak tertentu.

1.2 Pembicaraan Rujukan

Pengkarya pada awalnya beranggapan menulis skenario sangat rumit dan menguras pikiran. Namun ketika membaca buku *Kunci Sukses Menulis Skenario* karya Elizabeth Lutters, menulis skenario menjadi lebih sederhana dan menyenangkan. Buku tersebut menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembacanya. Pemaparan tentang proses pembuatan skenario mulai dari penemuan ide hingga hal yang harus dilakukan setelah skenario selesai dibuat, menjadi lebih menarik karena dapat dipraktekkan secara langsung. Setiap pembahasan disertai dengan contoh, sehingga pembacanya mempunyai gambaran yang jelas terhadap proses pembuatan skenario. Setelah membaca buku tersebut, pengkarya mulai rajin mencari buku-buku yang membahas tentang proses penulisan skenario. Selain menambah ilmu dan pengetahuan, menulis skenario dapat melatih kesabaran dan mengasah kreativitas serta imajinasi.

Wacana pemerintah untuk memperbolehkan pengosongan kolom agama dalam KTP (Kartu Tanda Penduduk) yang sempat menjadi pembicaraan hangat masyarakat Indonesia membuat pengkarya semakin tertarik dengan tema agama (Liputan6.com, diakses tanggal 22 Maret 2015). Pemerintah melempar wacana ini untuk memberikan kebebasan beragama sesuai kepercayaan masing-masing. Pengosongan kolom agama ditujukan untuk kemerdekaan kaum-kaum minoritas yang mempunyai kepercayaan tetapi tidak memeluk agama yang secara resmi diakui oleh pemerintah Indonesia. Sebagian masyarakat mendukung wacana ini atas dasar kebebasan dalam beragama. Sebagian lagi menolak dan menyebutkan penting untuk mengetahui agama yang dianut oleh seseorang dalam KTP. Di luar semua itu, pengkarya mengambil kesimpulan bahwa agama adalah salah satu elemen penting dalam kehidupan manusia.

Film "*Cin(t)a*" karya Sammaria Simanjuntak yang dirilis tahun 2009 oleh rumah produksi Sembilan Matahari Film ini, menceritakan tentang kisah cinta antara dua anak manusia yang berbeda keyakinan. Film ini memberikan inspirasi kepada pengkarya dalam menentukan alur cerita skenario film bertema agama. Alur cerita yang sederhana tetapi tidak membosankan dan penuh dengan kejutan yang tidak terduga. Beberapa adegan dalam film ini memang dapat memicu kemarahan berbagai umat agama. Namun hal tersebut terbayar dengan pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film, Pesan yang terkandung dalam film tersebut dapat dengan mudah ditangkap oleh penonton tanpa menyinggung perasaan pihak-pihak tertentu. Perbedaan agama tidak selalu menimbulkan permasalahan jika dihadapi dengan bijak.

Film "*Mama Cake*" karya Anggy Umbara yang dirilis tahun 2012 oleh rumah produksi Falcon Pictures ini, menceritakan perjalanan seorang anak muda yang ditemani dua orang sahabatnya untuk membeli kue pesanan sang nenek. Sepanjang perjalanan diwarnai dengan kejadian-kejadian yang bersifat keagamaan. Film ini memberikan gambaran tentang cara pengemasan film bertema agama. Sehingga film dapat memberikan kejutan yang tidak terduga bagi penonton. Pemilihan judul

“*Mama Cake*” tidak menandakan jenis film keagamaan atau religi. Film yang banyak dihiasi adegan lucu ini, tidak lupa memberikan pesan moral dan keagamaan di dalamnya. Kehadiran sosok misterius yang selalu datang ketika tokoh utama sedang mendapatkan musibah menambah rasa penasaran penonton untuk tetap diam menikmati setiap alur cerita hingga akhir.

Film “*PK*” karya Rajkumar Hirani yang dirilis tahun 2014 oleh rumah produksi Rajkumar Hirani Film ini, menceritakan perjalanan seorang alien yang mencari keberadaan Tuhan melalui berbagai agama. Pemilihan judul *PK (Peekay)* dari bahasa India yang berarti pemabuk memicu rasa penasaran penonton untuk melihat cerita di dalamnya. Film yang mendapatkan protes keras dari berbagai pihak dan beberapa agama ini, memberikan masukan kepada pengkarya dalam menampilkan seseorang tokoh yang percaya Tuhan tetapi tidak beragama atau biasa disebut agnostik. Tokoh yang sangat rentan mendapatkan penolakan dari masyarakat beragama.

1.3 Tujuan dan Manfaat

Sebuah karya seni diciptakan dengan membawa pesan dari penciptanya. Pengkarya membuat karya ini dengan beberapa tujuan dan diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas antara lain:

1. Menimbulkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya rasa kepercayaan diri.
2. Memperkenalkan istilah agnostik kepada masyarakat.
3. Mendokumentasikan kehidupan beragama dalam sebuah skenario film.
4. Mengetahui kaitan antara ilmu pengetahuan dengan kehidupan beragama.
5. Mengetahui kaitan antara pengaruh lingkungan dengan proses pengambilan keputusan.

6. Memperkaya skenario film religi di Indonesia.
7. Menjadi bahan/skenario yang dapat divisualisasikan khususnya oleh mahasiswa Televisi dan Film Universitas Jember yang mengambil Tugas Akhir Karya pembuatan film fiksi.



BAB 2. KEKARYAAN

2.1 Gagasan

Ide awal tercipta karya ini, ketika pengkarya sedang mendengarkan cerita seorang teman. Cerita seputar kehidupan antar umat beragama. Hingga muncul istilah agnostik yang baru didengar oleh pengkarya. Agnostik adalah paham yang tidak mengakui keberadaan agama. Anggapan mereka, agama hanyalah sesuatu yang dibuat sendiri oleh manusia. Perbedaan agnostik dengan atheis adalah jika atheis tidak mengakui adanya agama dan tidak percaya adanya Tuhan, sedangkan agnostik tidak mengakui adanya agama tetapi masih percaya adanya Tuhan (wawancara Fikri tanggal 10 Oktober 2012). Pengetahuan baru yang membuat pengkarya penasaran untuk mengetahui lebih jauh tentang kehidupan agnostik. Karena ketertarikan tersebut, pengkarya mulai mengumpulkan dan mencari informasi tentang agnostik dari berbagai sumber.

Agnostik adalah orang yang mempunyai pandangan tentang kebenaran masalah Tuhan tidak dapat diketahui dan tidak akan diketahui (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989). Agnostik bukan merupakan suatu organisasi atau kumpulan orang-orang yang menentang orang theis (orang beragama) ataupun membenarkan orang atheis (orang tak beragama). Agnostik hanya sebutan untuk orang-orang yang mempertanyakan keberadaan Tuhan. Jika Tuhan itu ada, buktinya belum ada orang yang pernah melihatnya, jika Tuhan itu tidak ada, segala sesuatu itu pasti ada yang memulai atau menciptakannya. Keberadaan Tuhan hanya ada dalam pikiran orang-orang theis. Tuhan sering menjadi kambing hitam untuk memudahkan orang-orang theis menjawab suatu pertanyaan. Sesungguhnya mereka malas untuk berpikir. Pandangan orang atheis Tuhan itu hanya karangan orang-orang theis untuk menutupi bahwa orang-orang theis itu bodoh, malas menggunakan otaknya. Orang theis menelan mentah-mentah dogma yang konon berasal dari kitab suci yang jatuh

gedebuk dari langit. Surga dan neraka bersumber dari rekaan orang-orang theis karena kebingungan dengan alam kematian besok. Kaum theis tidak berani mengkritisi dogma pembodohan massal tersebut, karena mereka takut Tuhan akan marah kalau perintahnya dipertanyakan (Wawancara Novi tanggal 12 Januari 2013).

Pengkarya sering menangkap isu seputar agama yang beredar di masyarakat. Kebanyakan isu tersebut bersumber dari perbedaan pendapat (jawapos.com, diakses tanggal 22 Maret 2015). Setiap individu berpendapat bahwa pemahamannya yang benar. Pemahaman agama yang berbeda tiap individu terkadang meluas menjadi permasalahan antar umat. Perbedaan pendapat menjadi sebuah ide mentah yang harus ditindaklanjuti. Ide yang diperoleh pengkarya seperti bongkahan terigu yang akan diproses menjadi kue atau makanan lainnya (Asura, 2005: 30), untuk mematangkan ide tersebut pengkarya harus berpikir kreatif. Berpikir kreatif dapat menciptakan sesuatu yang baru atau memperbaiki sesuatu yang telah ada (Prasetya, 2005: 120). Proses pemikiran kreatif dimulai dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan ide yang didapat.

Sudah disebutkan dalam Al- Quran Surat Al-Baqarah ayat 68 “...maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu”. Seperti kisah orang Bani Isroil yang terlalu banyak bertanya ketika diperintah untuk mencari seekor sapi betina, mereka bertanya sapi betina yang seperti apa? berwarna apa? Dan seterusnya, yang akhirnya pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan tadi, malah membingungkan dan mempersulit mereka untuk menjalankan perintah tersebut. Agnostik merasa, mereka bukanlah orang yang tersesat, perasaan mereka dihias-hiasi oleh setan. Setiap perbuatan buruk akan menjadi baik jika dihias-hiasi setan. Bermain logika memang benar, tapi jangan segala hal memakai logika. Sesungguhnya agama itu tidak bisa dilogikakan (wawancara Ustad Budi tanggal 20 Oktober 2013).

Gagasan dan informasi yang diperoleh pengkarya, membuat pengkarya semakin tertarik dengan tema agama. Di satu sisi, Indonesia adalah Negara beragama

yang mengharuskan seseorang mempunyai agama. Di sisi lain, kebebasan beragama dijunjung tinggi. Wacana pengosongan kolom agama yang dilemparkan ke masyarakat, menunjukkan perkembangan kebebasan kepercayaan. Pemerintah mulai memikirkan kaum minoritas yang mempunyai kepercayaan tanpa memilih salah satu agama yang diakui secara resmi. Sebagai salah satu warga Negara yang beragama, pengkarya ingin mengajak pembaca skenario untuk menghargai setiap kepercayaan yang ada. Hendaknya rasa toleransi yang tinggi menjadi pondasi yang menguatkan perbedaan pendapat antar manusia. Setiap orang berhak mempunyai pandangan hidup masing-masing. Sebagai warga Negara yang baik, seharusnya menghargai perbedaan. Indonesia memiliki banyak sekali perbedaan, tidak hanya agama tetapi juga suku, ras, warna kulit, bahasa hingga budaya. Hal ini diperkuat dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28E ayat 2 yang berbunyi: “Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran, dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.”

“*Bride Train*” merupakan sebuah judul skenario film yang menceritakan tentang perjalanan yang dilakukan oleh seorang wanita untuk menemui sahabat lamanya. Sepanjang perjalanan ini, tokoh wanita bertemu dengan beberapa orang yang membuatnya ragu-ragu dalam mengambil keputusan untuk rencana pernikahannya. Si wanita bingung antara mempertahankan pilihan orang tuanya atau melepaskannya.

Pemilihan judul “*Bride Train*” dalam skenario ini menggabungkan dua kata yaitu *Bride* dan *Train*. *Bride* yang dalam bahasa Indonesia berarti pengantin wanita, mewakili sosok tokoh utama yang bimbang dengan pertunangannya, akan dilanjutkan ke jenjang pernikahan atau dihentikan, dengan kata lain si wanita masih berstatus calon pengantin wanita. *Train* yang berarti kereta merupakan salah satu lokasi dalam skenario ini. Beberapa adegan penting juga terjadi di dalam kereta. Awal dan akhir cerita juga diceritakan dalam kereta. Permasalahan dengan tunangannya membuat tokoh utama melakukan perjalanan dengan menggunakan kereta.

Pesan dalam bentuk tulisan tentu berbeda dengan gambar bahkan video. Menyampaikan pesan memang sebuah hal yang sederhana, tetapi tidak semudah menuang air dari botol ke dalam gelas ataupun sesulit menuangkan air dari gelas ke dalam botol tanpa tercecce (Leo, 2010: 48). Pesan dikatakan tersampaikan jika penerima pesan memahami maksud dari tulisan yang dibacanya. Sebuah skenario film berisi pesan dari penulisnya dan diterjemahkan ke dalam bahasa audio visual oleh sutradara sehingga dapat dengan mudah diterima oleh penonton.

Pesan skenario film "*Bride Train*" secara umum adalah cara seseorang menjalankan ajaran agama berbeda-beda. Perbedaan itu harusnya membuat orang lain dapat memahami dan menghormati, bukan malah mencaci atau menyalahkan. Secara khusus pesan disampaikan oleh tokoh utama yang menjalankan kehidupannya berdasarkan kepentingan orang lain, secara tidak langsung menandakan ketidakpercayaan terhadap diri sendiri. Padahal setiap orang mempunyai hak untuk menentukan kehidupannya sendiri. Keberanian dalam menjalankan prinsip dan mengambil sebuah keputusan merupakan jalan menuju masa depan yang diinginkan.

Pesan yang akan disampaikan menjadi landasan dalam memilih segmentasi. Pada umumnya segmentasi terbagi atas kategori umur. Tujuan penggunaan segmentasi dapat menentukan sasaran dari tayangan tersebut. Sasaran cerita sangat menentukan cara penuturan yang diterapkan. Penuturan antara anak-anak berbeda dengan dewasa ataupun umum. Sasaran cerita berdasarkan tingkat usia yang menjadi patokan penulisan skenario antara lain (Lutters, 2010: 31):

- a. Anak-anak : 5-12 tahun
- b. Remaja : 13-17 tahun
- c. Dewasa : 17 tahun keatas
- d. Umum : semua usia

Pengkarya mengambil sasaran dewasa untuk skenario film ini. Usia dewasa sudah mampu menangkap pesan yang ada dan menerima perbedaan pandangan

tentang agama. Tingkat usia dewasa dapat memisahkan hal yang baik dan buruk untuk dirinya serta mampu memahami konflik yang cukup kompleks dalam skenario ini. Hal inilah yang menjadi pertimbangan khusus bagi pengkarya untuk mengemas hal-hal positif dan memasukkannya dalam skenario sebuah film. Tema film untuk usia dewasa sangat bervariasi, mulai dari percintaan, kriminal, rumah tangga hingga seksualitas. Pengkarya akan memasukkan tema agama dalam skenario film "*Bride Train*", dengan harapan pembaca dapat belajar tentang pentingnya memahami agama yang dianutnya dan menghargai perbedaan agama dalam kehidupan bermasyarakat.

Skenario film "*Bride Train*" berlatar belakang pernikahan budaya Jawa. Pernikahan dalam budaya Jawa yang terkenal dengan istilah bibit, bebet, dan bobot ketika orang tua berbicara tentang jodoh bagi anaknya. Bibit berarti benih atau asal usul, seseorang dilihat dari mana dilahirkan dan sejarah nenek moyangnya, singkatnya dilihat dari garis keturunan. Bebet berarti jenis, biasanya lebih menitikberatkan pada lingkungan, teman-teman bergaul, keluarga, dan status sosial. Bobot berarti nilai, dapat dikatakan sebagai kualitas diri seseorang. Kualitas diri mencakup mulai dari tingkat pendidikan, kemampuan seseorang untuk mencari nafkah atau tingkat ekonomi, keimanan hingga kepribadian (wawancara Nelly Suryani tanggal 23 Oktober 2014). Budaya ini yang menjadi konflik antara tokoh utama dan orang tuanya. Orang tua tetap berpatok dengan istilah ini, dalam memilih jodoh untuk anak, sedangkan anaknya tidak terlalu memikirkan tentang budaya tersebut. Konflik perbedaan pandangan terhadap budaya yang ada merupakan pengantar bagi tokoh utama untuk masuk ke dalam konflik-konflik lainnya dengan tokoh lainnya.

Pemilihan nama tokoh dalam skenario ini dapat mewakili latar belakang pendidikan, budaya, pekerjaan hingga watak, dan karakter tokoh. Pemilihan nama yang cocok dengan karakteristik tokoh dalam cerita dapat menarik rasa penasaran penonton. Penonton akan menebak-nebak karakteristik tokoh dan jalan cerita yang diciptakan. Oleh sebab itu, pengkarya sangat memikirkan penggunaan nama yang

tepat untuk tokoh dalam skenario film “*Bride Train*”. Pengkarya tidak memungkiri penggunaan nama tokoh dapat memberi kekuatan dan daya tarik tersendiri bagi pembaca ataupun penonton.

Waktu yang dipakai dalam film ini sekitar tahun 2015, dengan adegan *flashback* sekitar tahun 2009 dan 2012 serta beberapa minggu sebelum setingan waktu awal. Adegan berlatar belakang waktu tahun 2009 dan 2012 digunakan untuk menunjukkan perubahan sikap yang terjadi pada beberapa tokoh yang dapat mempengaruhi pikiran tokoh utama. Sedangkan adegan *flashback* berlatar belakang waktu di tahun 2015 digunakan untuk memperjelas masalah yang sedang dihadapi tokoh utama dalam cerita ini.

Latar belakang tempat yang digunakan dalam skenario film “*Bride Train*” merupakan dua kota besar di Indonesia. Dua kota yang digambarkan dalam skenario ini adalah Jakarta dan Surabaya. Pemilihan latar belakang tempat dapat mewakili pekerjaan dari beberapa tokoh seperti pekerjaan wanita malam yang dengan mudah ditemukan di kota-kota besar. Pemilihan latar belakang tempat juga mempengaruhi bahasa yang digunakan tokoh dan perilaku dalam menghadapi adat istiadat yang ada. Tempat juga dapat mewakili kebiasaan dan keadaan lingkungan masyarakat sekitar.

2.2 Garapan

Proses penciptaan sebuah karya seni tentu melalui *Standart Operational Procedure* (SOP), mulai dari praproduksi, produksi hingga pascaproduksi. Meskipun pada umumnya skenario atau naskah berada dalam tahap praproduksi, pembuatan skenario film “*Bride Train*” juga mempunyai tahap-tahap tersendiri. Praproduksi diawali dengan menetapkan ide cerita, menentukan tema, jenis cerita, durasi, sasaran, *setting*, membuat unsur dramatik yang juga meliputi plot dan grafik cerita. Selanjutnya melakukan riset dan observasi, dapat melalui wawancara atau membaca

buku. Beberapa riset yang dilakukan antara lain riset karakter, lokasi, lingkungan, agama, psikologi, bahasa, latar belakang, kebiasaan, dan budaya. Hasil riset dan observasi dapat dikonfirmasi dengan wawancara kepada narasumber yang berkompeten dengan hal tersebut. Hal ini dilakukan pengkarya untuk mempermudah proses produksi skenario ini.

Tahap produksi meliputi pembuatan karakter tokoh, hubungan antar tokoh, sinopsis, *treatment*, dan naskah/ skenario. Karakter tokoh dapat berupa penggambaran tokoh di dunia nyata atau membuat tokoh yang benar-benar baru. Tokoh yang diciptakan harus jelas penggambarannya. Hal ini untuk mempermudah pembaca skenario membayangkan tokoh tersebut dan membantu *crew* film untuk proses *casting* pemain. Hubungan antar tokoh disajikan untuk mempermudah keterkaitan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Sinopsis merupakan ringkasan cerita agar penonton memahami sekilas tentang film tersebut. *Treatment* merupakan pengembangan dari sinopsis, berfungsi membuat sketsa penataan, konstruksi dramatik yang berisi urutan cerita (Widagdo dan Gora, 2007: 29). Skenario merupakan kelanjutan dari *treatment*. Perbedaannya skenario lebih detail dengan adanya dialog antar tokoh.

Tahap pascaproduksi dalam pembuatan skenario film lebih menekankan pada penyuntingan tulisan dan menambah detail-detail keterangan. Penggunaan transisi dapat dilakukan pada tahap ini ataupun pada proses pembuatan skenario. Logika cerita dapat dikoreksi dalam tahap ini, pengurangan dan penambahan *scene* perlu dilakukan agar tidak ada bagian yang hilang dalam logika pembaca.

2.3 Bentuk Karya

Hasil karya seorang penulis adalah naskah (Sutisno, 1993: 65). Naskah film atau skenario sendiri terbentuk dari beberapa elemen yang terkandung di dalamnya.

Skenario mempunyai ciri khas dan karakter masing-masing. Hal inilah yang menimbulkan pengelompokan, jenis-jenis tertentu atau biasa dikenal dengan istilah *genre*. Setiap penulis skenario mempunyai pendapat masing-masing tentang jenis skenario. Jenis skenario dibagi menjadi berikut (Dennis, 2008: 30):

1. Drama
 - a. Drama Tragedi
 - b. Drama Komedi
 - 1) Komedi Situasi
 - 2) Komedi Slapstic
 - 3) Komedi Satire
 - 4) Komedi Farce
 - c. Drama Misteri
 - d. Drama Laga/Action
 - 1) Modern
 - 2) Tradisional
 - e. Melodrama
2. Dokumenter
3. Propaganda
 - a. Layanan Niaga
 - b. Layanan Masyarakat

Selain jenis di atas, tema sebuah cerita juga menjadi acuan dalam membuat sebuah skenario. Tema cerita yang umumnya dipakai sebagai berikut (Lutters, 2010: 41):

1. Percintaan
2. Rumah Tangga
3. Perselingkuhan
4. Pembauran
5. Persahabatan

6. Kepahlawanan/ Heroik
7. Petualangan
8. Balas Dendam
9. Keagamaan/ Religi

Karya “*Bride Train*” adalah skenario film berjenis drama. Lebih spesifik lagi yaitu melodrama. Melodrama merupakan drama yang menampilkan tokoh dengan lakon yang sangat sentimental, mendebarkan hati, dan mengharukan (Putra, 2012: 16). Jenis film melodrama umumnya dapat dinikmati oleh semua kalangan karena menimbulkan rasa empati, ketegangan, dan penasaran penontonnya (Pratista, 2008: 15). Melodrama juga dapat dengan mudah mempermainkan emosi penonton sehingga penonton ikut larut ke dalam cerita.

Pemilihan tema utama adalah keagamaan/religi. Tema utama adalah tema yang menjadi dasar utama pembuatan skenario film ini. Tema dipadukan dengan masalah percintaan dan persahabatan. Tema percintaan adalah tema yang digemari kebanyakan orang. Sebab semua orang pasti mempunyai cinta, jika seseorang membuang cinta dalam dirinya maka dia akan menjadi sebuah kuburan (Syafree, 2007: 34). Cinta dimiliki oleh semua kalangan dan usia. Pada usia dewasa, seseorang lebih selektif dalam jatuh cinta karena menyangkut masa depan hidupnya. Jatuh cinta adalah salah satu perilaku atau keadaan otak yang paling tidak rasional (Brizendine, 2007: 114). Perilaku yang tidak rasional saat sedang jatuh cinta akan diperlihatkan oleh tokoh utama ketika sedang bersama tunangannya.

Penulisan naskah drama atau skenario film merupakan penulisan yang paling rumit daripada penulisan naskah lainnya. Selain memperhatikan tata cara penulisan naskah, juga memasukkan unsur dramaturgi sebagai isinya (Sutisno, 1993: 64). Aspek seperti komposisi gambar, properti, cahaya, dan *make up* serta kostum harus bias berjalan selaras dengan unsur psikologi dan konflik dalam cerita..

Durasi skenario film “*Bride Train*” adalah 70 menit. Penentuan panjang durasi digunakan untuk memaparkan alur cerita yang ada, sebab jika terlalu lama penonton dapat merasa bosan. Sebaliknya jika dipaparkan secara singkat, penonton tidak akan paham dengan pesan yang hendak disampaikan film secara mendalam. Durasi tersebut dipilih dengan harapan pesan yang terkandung dalam film dapat diterima dengan jelas dan membawa efek positif kepada penonton dalam menghadapi sebuah masalah kelak.

2.4 Deskripsi Sajian

Film tentang agama mayoritas dibuat dengan judul dan jalan cerita yang dapat dengan mudah ditebak isinya. Skenario film ini dapat menjadi salah satu alternatif cara penyampaian pesan keagamaan terhadap masyarakat tanpa menghakimi atau menyudutkan pihak tertentu dengan catatan harus ada plot yang jelas. Proses pembuatan skenario akan lebih baik jika mengetahui plot, sehingga tujuan, masalah, dan solusi sudah jelas (Set dan Sidharta, 2003: 26). Adanya plot membuat cerita penulis skenario menjadi terarah dan tidak melebar kemana-mana.

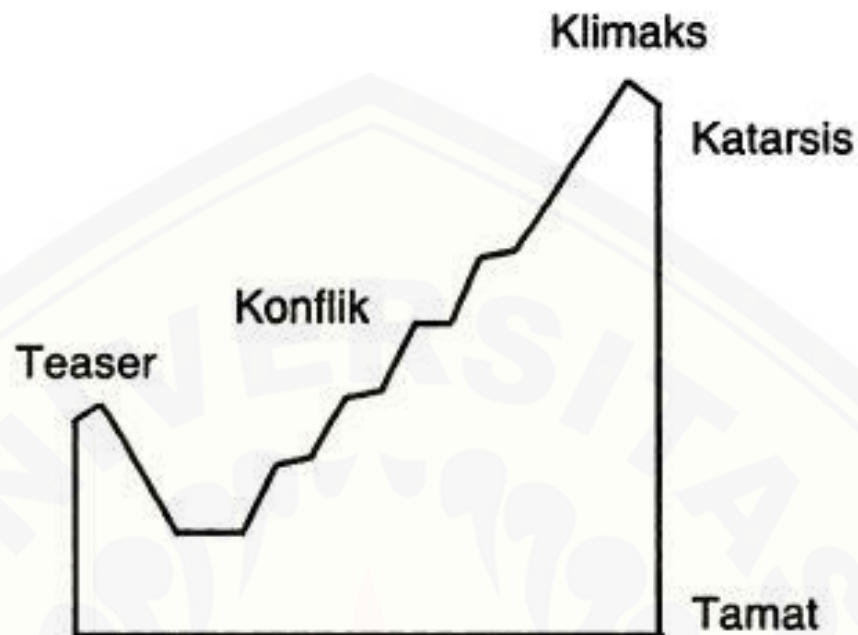
Plot adalah rangkaian kejadian yang saling berkaitan dalam hubungan sebab dan akibat (Muhartono, 2009: 87). Pengkarya menggunakan plot/ jalan cerita yang terpusat pada tokoh utama. Bentuk-bentuk plot antara lain:

- a. Sirkuler
- b. *Linear*/searah
- c. *Foreshadowing*
- d. *Flashback*

Pola sirkuler merupakan pola yang menampilkan adegan di awal cerita, kembali dipertegas di akhir cerita. Pola *linear* atau searah biasa juga disebut pola lurus merupakan pola yang diceritakan runtut dari awal hingga akhir. Pola

foreshadowing merupakan pola yang memunculkan kejadian di akhir cerita pada bagian awal cerita. Pola *flashback* merupakan pola yang memampikan masa sekarang dan masa lampau secara bergantian (Asura, 2005: 50).

Pengkarya menggabungkan pola sirkuler, *foreshadowing*, dan *flashback* dalam menyusun skenario film “*Bride Train*”. Penggabungan tiga pola ini bertujuan agar penonton bertanya-tanya dan penasaran dengan permasalahan yang menimpa tokoh utama. Pola *flashback* berfungsi untuk menjelaskan sebab kejadian yang dihadapi beberapa tokoh. Pola sirkuler memberi akibat dari kejadian tersebut. Adegan awal berfungsi untuk menarik minat dan rasa penasaran penonton. Gebrakan tersebut akan mendapatkan jawaban dan diperjelas kembali di akhir cerita. Sebuah cerita tentunya tidak lengkap jika tidak ada kejutan dan konflik di dalamnya. Konflik merupakan pertentangan antar tokoh atau pertentangan antara seorang tokoh dengan hati nuraninya (Zoebazary, 2010: 62). Konflik antar tokoh umumnya terjadi antara tokoh protagonis dan antagonis. Sedangkan pertentangan dengan hati nurani biasanya terjadi dalam diri tokoh protagonis. Kehadiran tokoh antagonis kerap menjadi sosok yang dibenci oleh penonton. Hal tersebut terbawa ke dalam kehidupan nyata tokoh, bahkan sampai berlarut-larut meskipun film yang diperankannya telah selesai. Pemaparan konflik digambarkan menggunakan grafik cerita (Lutters, 2010: 54):



Gambar 2.1 Grafik Elizabeth Lutters

Sumber: Lutters (2010)

Teaser merupakan gebrakan yang berada di awal cerita. Cerita yang dimulai dengan gebrakan, membuat penonton bingung dan penasaran. Hal tersebut menggiring penonton untuk menunggu kelanjutan cerita, sebab ingin mencari jawaban dari bagian teaser ini. Penonton akan menebak adegan yang terjadi sebelum dan setelah teaser. Bagian ini sangat menentukan kesan pertama dari penonton, dalam mengambil keputusan untuk melanjutkan menonton film atau meninggalkannya. Teaser menyajikan sebuah ketegangan yang masih belum jelas penyebabnya.

Grafik tersebut menurun setelah adegan teaser. Pada grafik yang menurun dapat diisi dengan pengenalan-pengenalan tokoh yang berperan dalam cerita. Kemudian muncul konflik-konflik baru yang membangun ketegangan. Penjelasan konflik secara bertahap bertujuan agar cerita tidak berjalan monoton. Konflik memancing penonton untuk tetap melihat adegan cerita selanjutnya karena penonton menunggu penyelesaian dari konflik tersebut. Sebaliknya penonton dapat merasa

bosan dan lelah dengan cerita karena konflik yang terus menerus tanpa adanya penyelesaian. Rasa penasaran penonton akan sebab dan akibat konflik ini yang menjadi daya tarik tersendiri dari skenario film “*Bride Train*”.

Klimaks atau puncak dari konflik yang telah terbangun dari awal cerita menjadi salah satu jawaban. Klimaks merupakan terbukanya penyebab konflik yang terjadi pada tokoh utama. Penonton dapat menemukan jawaban yang muncul di bagian teaser.

Setelah klimaks penonton diberikan penjelasan, solusi atau pemecahan masalah yang dihadapi tokoh utama pada bagian katarsis atau penjernihan. Bagian penjernihan diisi dengan pesan atau keputusan yang akan diambil oleh tokoh setelah melalui konflik. Di bagian ini nasib semua tokoh menjadi jelas dan semua pertanyaan penonton yang timbul dari awal cerita akan mendapatkan jawaban.

Perbedaan penyebutan istilah struktur 3 babak dalam proses pembuatan skenario terjadi dikalangan penulis skenario. Menurut Sumarno (1996: 49) penyebutan istilah struktur 3 babak terdiri dari pembukaan, tengah, dan penutup/klimaks. Menurut Muhartono (2009: 113) penyebutan istilah struktur 3 babak terdiri dari permulaan, konfrontasi, dan resolusi. Menurut Javandalasta (2011: 21) penyebutan istilah struktur 3 babak terdiri dari awal, klimaks, dan anti klimaks. Menurut Putra (2012: 34) struktur 3 babak terdiri dari pendahuluan, konflik, dan penutup. Menurut Arosan (2010: 54) penyebutan istilah struktur 3 babak terdiri dari *set up* (permulaan), *development* (perkembangan), dan *battle to win* (pertempuran). Menurut Sani (1992: 35) penyebutan istilah struktur 3 babak terdiri dari pemaparan, komplikasi, dan kesimpulan (penyelesaian). Tetapi pada hakikatnya perbedaan penyebutan istilah struktur 3 babak mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mempermudah penulis dalam mengembangkan cerita agar tidak melebar dan keluar dari batas yang direncanakan. Pengkarya lebih cocok dengan menggunakan penyebutan istilah struktur 3 babak yang terdiri dari konflik, komplikasi, dan resolusi

(Set dan Sidharta, 2003: 27). Pengkarya menyajikan struktur 3 babak ini dengan tujuan memberikan gambaran tentang isi skenario film *“Bride Train”* secara garis besar kepada pembaca skenario. Berikut pembagian babak dalam pembuatan skenario film *“Bride Train”*:

Babak 1 – Laras menemui sahabatnya (Putri) untuk menjernihkan pikiran dari permasalahan yang menimpa kehidupan cintanya. Sewaktu di perjalanan Laras bertemu Furqan seorang agnostik yang memberikan pengetahuan baru tentang agama padanya. Seseorang yang tidak beragama tetapi percaya Tuhan. Mendengar cerita Furqan membuat Laras lebih berpikiran terbuka terhadap masalah yang sedang dihadapinya.

Babak 2 – Laras terkejut dengan perubahan Putri dari gadis yang dulu alim menjadi urakan. Keterkejutan Laras bertambah ketika dia mengetahui penyebab Putri berubah yaitu diperkosa oleh salah satu ustad yang mengajar di pondok pesantren Putri. Laras bercerita tentang permasalahan dengan tunangannya (Atala). Putri memberi banyak masukan dan ingin Laras menjadi lebih baik di masa depan, tidak seperti dirinya. Saat bersama Putri, Laras bertemu dengan Nurin, teman kuliahnya dulu pernah ditolong ketika mencoba bunuh diri karena dijodohkan oleh orang tuanya. Nurin sekarang berbeda dengan yang dulu, setelah menerima perjodohan tersebut hidupnya lebih tenang dan bahagia. Hal itu membuat Laras bimbang dengan keputusan yang diambilnya, untuk mengakhiri pertunangan dengan Atala, karena dia menyadari terlalu banyak perbedaan di antara mereka.

Babak 3 – Ternyata Furqan dan Putri berpacaran, hal tersebut membuat Laras semakin memahami perubahan yang terjadi pada Putri. Putri menegaskan apapun keputusan yang Laras ambil harus dari hati jangan karena emosi atau orang lain. Laras merenung di sepanjang perjalanan pulang antara mempertahankan atau melepaskan Atala.

2.5 Orisinalitas Karya

Agama merupakan sesuatu yang bersifat pribadi dan sensitif, setiap orang berhak memiliki atau meninggalkannya. Keberadaan orang-orang yang mempunyai kepercayaan bertuhan tanpa beragama (agnostik) menjadi topik baru yang harus mulai diperkenalkan kepada masyarakat. Sebenarnya orang yang mempertanyakan keberadaan agama selalu ada di lingkungan sekitar. Topik agnostik dibicarakan agar setiap pembaca skenario dapat mengambil sikap ketika bertemu dengan orang-orang yang mempercayainya. Beberapa film pasti mendapat pertentangan keras ketika menyinggung tentang agnostik. Pengemasan dan penyampaian dalam menuturkan kepercayaan ini, menjadi hal penting yang harus dipikirkan secara hati-hati.

Penggunaan pola sirkuler dan *foreshadowing* pada skenario ini menegaskan kesinambungan antara adegan satu dengan adegan lainnya. Pola *flashback* digunakan untuk menjaga rasa penasaran pembaca dengan kelanjutan cerita. Perbedaan skenario dan film yang telah diproduksi adalah pada proses penyampaiannya. Film dapat mewakili maksud dan tujuan kepada penonton melalui gambar, sedangkan skenario menyampaikan maksud dan tujuan kepada pembaca melalui tulisan, yang akan diimajinasikan sendiri oleh pembaca. Hal tersebut yang membuat pengkarya memilih pola *flashback* dan dipadukan dengan pola sirkuler agar logika pembaca skenario ini tetap terhubung.

Film “*Mama Cake*” karya Anggy Umbara yang dirilis tahun 2012 oleh rumah produksi Falcon Pictures, juga menggunakan pola *flashback* dalam penuturan ceritanya yaitu pada awal cerita dan akhir cerita. Tetapi pola *flashback* yang pengkarya terapkan ada di setiap bagian grafik cerita, seperti teaser, konflik, klimaks hingga katarsis. Pola *flashback* ini menguatkan bentuk kausalitas atau sebab akibat dari sebuah adegan. Selain itu kemunculan tokoh misterius yang membawa pesan-pesan agama dalam film ini, pengkarya adaptasi dengan memunculkan tokoh agnostik

dalam skenario film “*Bride Train*”. Selain menarik rasa penasaran, melalui tokoh agnostik pengkarya juga memperkenalkan salah satu kepercayaan yang di anut di Indonesia kepada masyarakat.

Konflik utama dalam film “*Cin(t)a*” karya Sammaria Simanjuntak yang dirilis tahun 2009 oleh rumah produksi Sembilan Matahari Film, adalah perbedaan agama, hal tersebut dapat memunculkan pertentangan keras bila tidak dituturkan dengan baik. Perbedaan memang kerap menimbulkan konflik dalam kehidupan. Pengkarya juga menjadikan perbedaan sebagai konflik utama dalam cerita ini, tetapi bukan perbedaan agama melainkan perbedaan pendapat. Satu tokoh disajikan sangat alim yang satu lagi disajikan bersikap urakan. Posisi tokoh utama berada di antara kedua tokoh tersebut. Hal seperti ini sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Konflik perbedaan pendapat diharapkan dapat membuat masyarakat belajar mengintrospeksi dirinya masing-masing dan mampu menempatkan dirinya ketika menghadapi masalah perbedaan.

Penyajian sosok agnostik yang menjadi tokoh utama dalam film “*PK*” karya Rajkumar Hirani yang dirilis tahun 2014 oleh rumah produksi Rajkumar Hirani Film, berakibat ditentangnya penanyangan film ini. Masyarakat resah dengan fakta-fakta yang dituturkan secara *gamblang* dan terang-terangan dalam film karya Rajkumar Hirani ini. Kemunculan tokoh agnostik dalam skenario film “*Bride Train*” bukan untuk mengungkap kehidupan seorang agnostik seperti film “*PK*” tetapi untuk memperkenalkan kepercayaan ini kepada masyarakat. Harapan pengkarya, masyarakat dapat menerapkan rasa toleransi ketika menghadapi kepercayaan yang beragam di Indonesia.

BAB 3. PROSES KARYA SENI

3.1 Observasi

Proses pembuatan skenario film “*Bride Train*” selanjutnya adalah observasi. Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara cermat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989: 623). Observasi dalam proses penulisan skenario film bertujuan untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan cerita. Pengamatan ini dapat berupa melihat atau terjun langsung dan berkomunikasi dengan orang-orang yang berpengalaman bahkan tinggal dan hidup di lingkungannya. Observasi sebaiknya dilakukan supaya skenario yang dibuat tidak terlihat memaksakan keadaan dan mengada-ada.

Observasi dilakukan pengkarya untuk menentukan informasi yang berkaitan dengan skenario. Sebab film mempunyai keterbatasan waktu dalam menyampaikan informasi yang ada. Informasi yang ada dapat diwujudkan menjadi sebuah adegan, bayang-bayang atau tidak perlu disampaikan (Biran, tanpa tahun). Beberapa informasi juga dapat diwakili melalui penggunaan properti dan busana. Observasi yang dilakukan antara lain karakter, lokasi, lingkungan, agama, psikologi, bahasa, latar belakang, kebiasaan, dan budaya.

Menurut Herdiansyah (2012: 133) metode observasi terbagi menjadi lima, antara lain:

1. *Anecdotal Record*
 - a. Tipe Evaluasi
 - b. Tipe Interpretatif
 - c. Tipe Deskripsi Umum
 - d. Tipe Deskripsi Khusus
2. *Behavioral Checklist*

3. *Participation Charts*
4. *Rating Scale*
5. *Behavioral Tallying and Charting*

Anecdotal record merupakan metode observasi dengan menggunakan kertas kosong untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting. *Behavioral checklist* merupakan metode dengan memberikan tanda cek pada tabel yang sudah dipersiapkan. *Participation charts* merupakan metode yang biasa digunakan untuk melakukan observasi pada suatu kelompok, sebesar apa partisipasi setiap orang dalam kelompoknya. *Rating scale* merupakan metode yang menghitung kuantitas dari perilaku yang dilakukan. *Behavioral tallying and charting* merupakan metode yang tidak hanya dapat menghitung kuantitas perilaku, tapi juga dapat membentuknya menjadi grafik.

Pengkarya menggunakan metode *anecdotal record* dalam melakukan observasi. Observasi dengan metode *anecdotal record* pengkarya terapkan karena metode ini paling cocok dengan kebutuhan pengkarya. Selain itu, metode *anecdotal record* juga terbagi menjadi beberapa tipe yang memudahkan pengkarya dalam melakukan observasi. Seperti tipe evaluasi, pengkarya terapkan dalam melakukan observasi di beberapa lokasi. Tipe interpretatif, deskripsi umum, dan deskripsi khusus diterapkan pada observasi lingkungan dan tingkah laku beberapa narasumber.

3.2 Proses Karya Seni

3.2.1 Praproduksi

Tahap praproduksi pembuatan skenario film “*Bride Train*” diawali dengan menetapkan ide cerita, menentukan tema, jenis cerita, durasi, sasaran, *setting*, membuat unsur dramatik yang juga meliputi plot dan grafik cerita. Selanjutnya melakukan observasi, dapat melalui wawancara atau membaca buku.

Observasi lokasi dilakukan pengkarya dengan menaiki kereta api ke berbagai kota dan mendatangi beberapa pondok pesantren putri. Menjadi penumpang kereta api dilakukan untuk mengetahui estimasi waktu yang dihabiskan dari satu kota dan kota lainnya, tempat-tempat yang dilalui dan hal-hal yang umumnya terjadi di atas kereta. Observasi yang dilakukan pengkarya tidak hanya secara pengamatan tetapi juga terjun langsung dan berkomunikasi atau wawancara dengan narasumber yang dapat mendukung penciptaan tokoh.

Menurut Moleong dalam Herdiansyah (2012: 118) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yang saling bertanya-jawab. Wawancara merupakan suatu komunikasi, bukan hanya sekedar tanya jawab. Keaktifan kedua belah pihak menjadi kunci utama dalam melakukan wawancara. Jika komunikasi ini tidak berjalan dengan baik, narasumber dapat merasa bosan, asal menjawab bahkan terinterogasi. Beberapa bentuk wawancara antara lain (Herdiansyah, 2012: 121):

1. Wawancara Terstruktur
2. Wawancara Semi Terstruktur
3. Wawancara Tidak Terstruktur

Bentuk wawancara yang dilakukan oleh pengkarya adalah wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Penggunaan bentuk wawancara tergantung pada narasumber yang akan diwawancarai. Wawancara tidak terstruktur dilakukan ketika menghadapi narasumber yang telah pengkarya kenal sebelumnya. Sedangkan wawancara semi terstruktur dilakukan kepada narasumber yang mempunyai usia di atas pengkarya ataupun narasumber yang baru dikenal pengkarya. Namun dalam pelaksanaannya, beberapa wawancara yang terencana dilakukan secara semi terstruktur berubah menjadi wawancara tidak terstruktur, hal tersebut tidak terlalu mengganggu pengkarya untuk memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan.

Wawancara pertama dilakukan dengan Putri (nama samaran) berusia 23 tahun, seorang wanita malam yang pernah diperkosa ketika berusia 16 tahun hingga depresi dan menolak perjodohan yang direncanakan orang tuanya karena merasa tidak pantas. Pada awalnya pengkarya terinspirasi untuk menjadikan sosok Putri sebagai tokoh utama. Namun melihat dari kompleksnya masalah yang dihadapi Putri, pengkarya berpikir sosok ini dapat menjadi inspirasi penciptaan tokoh Laras yang menolak perjodohan, Putri yang pernah diperkosa dan juga Nurin yang mengalami depresi. Sosok Putri sendiri lebih banyak pengkarya masukkan ke dalam penciptaan tokoh Putri dalam skenario. Proses wawancara sering pengkarya lakukan untuk mengetahui kehidupan narasumber Putri. Beberapa kali pengkarya ikut terjun langsung ke lingkungan bahkan tempat kerja narasumber untuk melihat aktivitas kesehariannya. Kehidupan jauh dari orang tua membuat Putri menjadi orang yang bebas dan tidak terkendali. Dia melakukan apa yang dia ingin lakukan. Narasumber sering berkata kepada pengkarya, selama tidak mengganggu orang lain, terserah orang mau *bilang* apa, dan selama orang itu bermanfaat, ikuti saja apa yang dia mau. Putri juga pernah mengalami pemerkosaan yang berakibat tindakan bunuh diri. Putri memberikan gambaran yang jelas tentang pertentangan batinnya menghadapi kenyataan yang pahit. Keperawanan yang hilang membuatnya patah arah dan nekat melompat dari tebing di pantai. Penjelasan tentang pertentangan batin yang dialaminya menjadi masukan dalam menciptakan tokoh Nurin. Proses wawancara tidak selalu dilakukan lewat tatap muka, tetapi juga lewat media sosial dan telpon. Pengkarya merasa beruntung dapat bertemu dengan sosok Putri yang banyak memberi masukan pada proses penciptaan karya ini.

Narasumber Belia (nama samaran) berusia 22 tahun, gadis yang beberapa kali mencoba bunuh diri karena bermasalah dengan orang tuanya. Awal bertemu dengan gadis ini, pengkarya merasa tidak ada yang aneh darinya, hanya terlihat beberapa bekas luka sayatan di tangannya. Lama-kelamaan gadis ini semakin dekat dan mau berbagi cerita. Belia beberapa kali masuk rumah sakit dan rutin mendatangi psikolog.

Menurut Belia tidak ada yang salah dengan kesehatan mental dan jiwanya, hanya saja orang tua bersikap *over protective* padanya. Orang tua bersikap demikian setelah dia mencoba bunuh diri yang berakibat dia harus dirawat di rumah sakit beberapa hari. Pengkarya melihat bahwa orang tua Belia sangat memberi perhatian kepada anaknya. Namun respon yang diberikan Belia adalah rasa ketidaknyamanan. Belia lebih memilih mengutarakan isi hatinya kepada pengkarya daripada orang tua atau saudaranya. Rasa kepercayaannya hilang setelah keluarga tidak lagi memperdulikan apa yang dibicarakan dan dibutuhkan. Belia merasa sendiri dan nekat mengakhiri hidupnya. Sebagai konsekuensinya, pengkarya pernah ditelepon Belia pada tengah malam, karena dia merasa tidak berguna dan bayangan bunuh diri menghantuinya. Reaksi yang diberikan Belia menginspirasi dialog untuk tokoh Laras dan Nurin.

Narasumber selanjutnya adalah Noviria (nama samaran) berusia 25 tahun seorang wanita yang menganut kepercayaan agnostik. Melalui Novi, pengkarya mengetahui tentang agnostik dan pemikiran yang logis. Sosok Novi memberi masukan dalam proses penciptaan tokoh Furqan. Selain Novi, untuk menginspirasi tokoh Furqan, pengkarya juga melakukan wawancara kepada Andrias Putra, berusia 26 tahun. Sosok Andrias lebih sesuai dengan tokoh yang pengkarya ciptakan yaitu laki-laki. Meskipun demikian informasi baik dari Novi atau Andrias menjadi pertimbangan khusus dalam menentukan dialog-dialog Furqan.

Tokoh Laras mendapat masukan juga dari hasil wawancara pengkarya dengan Qisti Ikhwana, berusia 20 tahun, seorang ibu muda yang mengalami perceraian dengan laki-laki pilihannya dan menolak laki-laki pilihan orang tuanya. Sosok Qisti memberi masukan terhadap tokoh Atala dan Laras. Sebuah sisi yaitu penolakan laki-laki pilihan orang tuanya yang sejalan dengan pemikiran Laras, di sisi lain penyesalan karena tidak menurut dengan orang tua sejalan dengan pemikiran Atala. Qisti menikah pada usia 18 tahun dan mempunyai anak berusia 1,5 tahun. Perceraian terjadi 7 bulan setelah dia menikah dengan laki-laki pilihannya sendiri karena mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Saat ini, Qisti belajar dari pengalaman

sebelumnya dan sangat menurut kepada perkataan orang tuanya. Orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Hal ini yang menjadi patokan bagi Atala.

Jefsa Handoko berusia 29 tahun, wiraswasta yang menerima perjodohan orang tuanya. Sosok ini memberi masukan kepada penciptaan tokoh Atala. Pengkarya mengambil alasan yang dikemukakan oleh narasumber Jefsa sehingga menerima perjodohan. Alasan orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak, tampaknya menjadi alasan yang cukup kuat untuk menerima sebuah perjodohan. Narasumber ini juga memberi masukan tentang kehidupan seorang wiraswasta muda, yang sesuai dengan tokoh Atala.

Seorang ibu berusia 45 tahun bernama Nelly Suryani, memilih menjodohkan anaknya karena melihat pergaulan anak jaman sekarang. Jodoh yang dipilih juga tidak sembarangan, orang tua tentu sudah melihat pribadi dan kemampuan dari calon menantu, layak tidaknya tergantung pada masing-masing orang tua. Sosok ini menginspirasi dalam penciptaan sosok Mama yang bersikeras menjodohkan Laras dengan Atala.

Pengkarya memperkuat masalah agnostik dari sisi agama dengan mewawancarai seorang Ustad bernama Budi, berusia 38 tahun. Wawancara ini memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi pengkarya dalam menghadapi munculnya kepercayaan itu. Beberapa ayat juga dibacakan sehingga memperjelas hal yang dibicarakan. Sosok ustad dapat mengarahkan dialog Laras yang sedang mempertanyakan kepercayaan agnostik kepada Furqan.

Selain wawancara, pencarian informasi dan data juga dilakukan dengan membaca beberapa buku. Buku-buku yang membahas tentang agama, kesehatan mental, dan jiwa, psikologi hingga cara kerja otak wanita dan pria menjadi sumber lain yang diperoleh pengkarya. Melalui buku-buku tersebut, pengkarya mencocokkan antara teori dari buku dengan kenyataan dari wawancara dan observasi.

3.2.2 Produksi

Tahap produksi meliputi pembuatan karakter tokoh, hubungan antar tokoh, sinopsis, *treatment*, dan naskah/ skenario.

a. Karakteristik Tokoh

Karakteristik tokoh merupakan penggambaran dari tokoh yang telah diciptakan atau dapat dikatakan sebagai tiga dimensi tokoh. Hal ini dapat membantu pembaca untuk membayangkan tokoh. Selain itu, dalam proses perwujudan skenario film "*Bride Train*" dapat menjadi pedoman ketika proses *casting* pemain. Terdapat 9 karakter tokoh dalam skenario ini. Berikut adalah karakteristik tokoh dalam skenario film "*Bride Train*":

1) Laras

Gadis berambut sepundak berumur 24 tahun. Mempunyai tinggi badan sekitar 163 cm dan berat badan 47 kg. Laras berpenampilan sopan dan rajin sholat. Laras bertunangan dengan Atala, tetapi merasa tidak cocok dan memutuskan pertunangan yang usianya belum genap 3 bulan, karena perbedaan pendapat, terlebih lagi mengenai pernikahan. Laras bekerja sebagai karyawan sebuah majalah terkemuka di kotanya. Laras mempunyai sahabat bernama Putri dan sudah tidak berkomunikasi selama 3 tahun. Laras mengenal Putri ketika mengikuti Pesantren Kilat. Suatu hari, Putri tiba-tiba menghubungi Laras dan mengatakan bahwa sekarang telah melepas jilbabnya. Permasalahan dengan Atala menjadi pertimbangan Laras pergi ke tempat Putri untuk menjernihkan pikirannya. Kereta Api merupakan transportasi yang digunakan Laras dan selama perjalanan ke tempat Putri, dia mendapat banyak masukan perihal kelanjutan hubungannya dengan Atala. Pemilihan nama tokoh Laras menggambarkan seorang tokoh yang berlatar belakang budaya Jawa modern. Laras yang diambil dari kata selaras. Nama Laras mengandung harapan agar pemiliknya dapat menjalani kehidupan secara selaras, seimbang dalam berbagai hal.

2) Putri

Gadis berumur 23 tahun dengan rambut hitam sepinggang. Mempunyai tinggi sekitar 170 cm dan berat badan 45 kg. Putri adalah sahabat lama Laras yang menghilang 3 tahun lalu. Putri bekerja di café dan karaoke. Putri mempunyai pacar bernama Furqan. Pertama kali bertemu dengan Laras, Putri adalah anak yang alim dan bercita-cita menjadi ustadzah. Namun sekarang kehidupannya telah berubah dan cenderung urakan, mempunyai tato mahkota ditengkuk dan tato bertuliskan namanya di tangan kirinya, suka memakai celana pendek dan berpakaian seksi. Pemilihan nama Putri menggambarkan harapan yang tinggi dari orang tua tokoh. Putri adalah sebuah nama yang diagungkan, mewakili cita-cita sang tokoh yang pada awalnya ingin menjadi ustadzah, sesuatu yang mulia menjadi seorang pengajar agama. Nama Putri mengandung arti orang yang diagungkan, orang yang cantik dan bersahaja, orang yang dihormati. Akan tetapi kenyataan yang ada berbanding terbalik dengan harapan yang diinginkan.

3) Atala

Pemuda tegas dan sangat alim, menjunjung tinggi nilai-nilai agama islam. Berumur 27 tahun dan memiliki usaha biro perjalanan. Atala dijodohkan dengan Laras oleh kedua orang tua mereka. Atala sering mengatur kehidupan Laras karena mencintainya. Akan tetapi hal tersebut membuat Laras tidak nyaman hingga memutuskan pertunangan. Atala merasa Laras tidak berhak mengambil keputusan, yang berhak adalah orang tua mereka. Laras semakin kesal karena pernikahan bukan lagi masalah orang tua mereka, tetapi masa depan mereka. Setelah Laras memutuskan pertunangan, Atala berusaha menghubungi Laras kembali, untuk memperbaiki hubungan mereka. Pemilihan nama Atala yang berasal dari bahasa Sansekerta mempunyai arti padat atau teguh. Karakter tokoh Atala dalam cerita ini sesuai dengan arti namanya, teguh dalam menjalankan ajaran agamanya.

4) Furqan

Pemuda berkulit putih yang selalu kritis terhadap suatu hal. Berumur 25 tahun. Menganut kepercayaan agnostik, tidak beragama tetapi percaya adanya Tuhan. Kepercayaan yang dianut Furqan memberi pengetahuan baru dan membuka pikiran Laras tentang agama serta kehidupan. Furqan bertemu dengan Laras dalam perjalanan menuju ke tempat Putri. Sebenarnya Furqan juga berniat menemui Putri, tapi karena Laras datang, akhirnya dia bertemu rekan bisnisnya dulu. Laras baru mengetahui jika Furqan adalah pacar Putri ketika dia akan pulang. Pemilihan nama Furqan yang berasal dari bahasa Arab yaitu kata *furqaan* yang berarti pemisah atau pembeda khususnya dalam hal baik dan buruk. Nama tokoh Furqan merupakan hal yang sangat ironis. Arti baik yang terkandung dalam nama Furqan bertolak belakang dengan karakter tokoh Furqan dalam cerita. Hal ini mewakili latar belakang tokoh yang besar di lingkungan Islam. Pemilihan nama Furqan dapat menipu orang, karena dalam cerita ini tokoh Furqan yang seharusnya bersifat religius terhadap agamanya, malah tidak mempunyai agama.

5) Nurin

Gadis berperawakan besar berjilbab berusia 24 tahun, teman Laras semasa kuliah. Nurin pernah mencoba bunuh diri karena dijodohkan oleh orang tuanya. Setelah mencoba bunuh diri Nurin menghubungi Laras karena merasa takut dan berdosa. Saat masa-masa terpuruk Nurin dilalui bersama Laras. Nurin telah menikah dengan laki-laki yang dulu pernah membuatnya bunuh diri. Anggapan Nurin tentang perjodohan ternyata salah dan sekarang dia bahagia dengan laki-laki pilihan orang tuanya. Hal tersebut membuat Laras teringat Atala. Pemilihan nama tokoh Nurin, berasal dari bahasa Arab yaitu kata *nuur* yang berarti cahaya. Nurin mempunyai arti cahaya yang berlapis-lapis. Nama ini mewakili karakteristik tokoh yang religius dan dapat memberikan cahaya bagi Laras dalam menghadapi perjodohnya.

6) Mama

Wanita paruh baya berusia 51 tahun, agak gemuk dan berjilbab. Mempunyai sifat mudah panik dan terpengaruh dengan omongan orang sekitar. Mama adalah ibu dari Laras dan Kakak. Menurutnya Atala karena adalah laki-laki yang baik dan cocok untuk Laras. Bibit, bebet dan bobot menjadi pertimbangan khusus Mama dalam menentukan jodoh anaknya, ditambah, mama Atala adalah teman lamanya. Meskipun anaknya selalu mengeluh tentang Atala, Mama tetap merasa yakin keputusannya menjodohkan Laras dengan Atala adalah yang terbaik, tanpa memperdulikan pendapat anaknya.

7) Papa

Pria berusia 55 tahun, tinggi, dan bersahaja. Papa adalah ayah dari Laras dan Kakak. Mempunyai sifat yang mendukung segala keputusan anaknya. Permasalahan Laras membuat Mama dan Laras sering uring-uringan.

8) Kakak

Gadis dengan panjang rambut sebahua berusia 27 tahun. Telah menikah dan memutuskan menggunakan jilbab setelahnya. Kakak menikah di usia 22 tahun dan merasa Laras terlalu asyik dengan dunianya sendiri sehingga lupa mencari pasangan hidup. Kakak senang ketika Laras menerima pertunangan dengan Atala. Dia ingin adiknya segera berkeluarga dan mengatur hidup untuk masa depan.

9) Mama Atala

Wanita berusia 50 tahun dan menggunakan jilbab yang merupakan mama Atala. Mendukung hubungan anaknya karena Laras adalah pribadi yang baik dan rajin beribadah. Mama Atala berharap setelah menikah Laras mau menggunakan jilbab. Harapan ini membuat Laras risih, karena diungkapkan sebelum mereka

bertunangan. Ketika Laras menghilang, Mama Atala merasa bersalah dan ingin tahu alasan pertunangan anaknya berakhir.

b. Sinopsis

Sinopsis adalah ringkasan cerita, atau intisari cerita. Penulis skenario pasti akan membuat sinopsis. Selain berguna untuk mengetahui keseluruhan cerita, dalam sinopsis juga terlihat lokasi, tokoh, konflik, dan penyelesaian. Sinopsis skenario film “*Bride Train*” terdiri dari 1 halaman sebagai berikut:

LARAS melakukan perjalanan ke tempat PUTRI, sahabat yang ditemui di pesantren kilat menggunakan kereta api. LARAS ingin membuktikan perubahan PUTRI yang dulu alim menjadi urakan. Di tengah perjalanan, LARAS bertemu seorang laki-laki bernama FURQAN yang mengaku seorang agnostik, bertuhan tapi tidak beragama. Sepanjang perjalanan, mereka membicarakan berbagai hal termasuk agama hingga sampai ke tempat tujuan.

PUTRI menyambut kedatangan sahabatnya, LARAS kaget melihat penampilan PUTRI sekarang. Mereka saling bercerita tentang keadaan masing-masing. Mulai dari alasan PUTRI memilih kehidupannya sekarang sampai masalah LARAS dengan ATALA. Di sisi lain, ATALA sibuk untuk mencari keberadaan LARAS. Beberapa hari bersama PUTRI membuat pikiran LARAS lebih terbuka terhadap masa depan. Saat sedang belanja dengan PUTRI, LARAS bertemu NURIN, teman kuliah yang dulu pernah mencoba bunuh diri karena dijodohkan oleh orang tuanya. Kehidupan NURIN berubah setelah menerima perjodohan yang dulu membuatnya bunuh diri.

Ketika LARAS berkemas, dia mengetahui pesan dari ATALA memenuhi kotak masuknya. LARAS kembali mengingat pertengkarannya dengan ATALA. Perbedaan pendapat antara LARAS dan ATALA membuat LARAS memutuskan pertunangan yang memang tidak dikehendakinya. LARAS mengetahui bahwa PUTRI dan

FURQAN berpacaran saat berada di stasiun. Di sepanjang perjalanan pulang, LARAS merenungi masalah cintanya. Dia sedang mempertimbangkan antara mempertahankan atau melepaskan ATALA.

c. Treatment

Treatment merupakan tindak lanjut dari pembuatan sinopsis. Adegan-adegan yang terjadi lebih diperinci dan dituturkan dalam bentuk naskah sederhana. *Treatment* juga sudah membagi adegan ke dalam *scene*. Berikut ini adalah *treatment* dari skenario film “*Bride Train*” yang terbagi menjadi 38 *scene*:

01. INT. KERETA API: GERBONG KERETA API. SIANG.

LARAS duduk dalam gerbong kereta api sambil memandangi foto lamanya bersama PUTRI. Dia melempar pandangannya ke luar jendela.

02. KELUAR TULISAN BRIDE TRAIN DI LAYAR

03. INT. RUMAH KELUARGA LARAS: KAMAR LARAS. SORE.

LARAS menerima telepon dari PUTRI dan memutuskan untuk menemui PUTRI yang sekarang telah melepas jilbabnya. LARAS ingin mendengar cerita apa lagi yang keluar dari mulut sahabat yang telah menghilang selama 3 tahun.

FLASHBACK**04. EXT. PESANTREN: HALAMAN ASRAMA PUTRI. PAGI.**

PUTRI sedang menyapu halaman. LARAS tidak sengaja menabraknya ketika bercanda dengan temannya. LARAS meminta maaf kepada Putri.

FLASHBACK BERAKHIR**05. EXT. STASIUN KERETA API: PINTU MASUK. SIANG.**

Suasana stasiun kereta api yang ramai.

06. INT. STASIUN KERETA API: RUANG TUNGGU. SIANG.

LARAS duduk di depan jalur 4 dan 5 menunggu kereta api disiapkan. Dia mengambil air minum yang ada di samping tas ransel hitamnya. LARAS beberapa kali melihat jam di stasiun. Setelah 30 menit menunggu penumpang dipersilahkan masuk ke dalam kereta.

07. EXT. KERETA API: GERBONG KERETA API. SIANG

Terdengar suara operator mengumumkan keberangkatan kereta. LARAS berjalan memasuki gerbong 3 dengan tiket di tangannya. Dia mencari tempat duduk dan berhenti di nomor 17 E.

08. INT. KERETA API: GERBONG KERETA API. SIANG.

LARAS menyapa ibu yang duduk di tempat duduk itu. Kereta berjalan pelan. LARAS mengambil ponsel dari saku jaketnya. Ibu terlihat mulai mengantuk.

09. INT. KERETA API: GERBONG KERETA API. SIANG.

Kereta berhenti di sebuah stasiun. LARAS melihat ibu yang duduk di depannya kini tertidur pulas. LARAS tersenyum dan kembali memainkan ponselnya. FURQAN

datang dan duduk di sampingnya, karena di tempat duduknya di tempati seorang ibu yang tertidur pulas. LARAS dan FURQAN berbicara hingga pembicaraan masalah agama. LARAS terdiam.

FLASHBACK

10. INT. CAFÉ: TEMPAT DUDUK. MALAM

LARAS dan ATALA makan malam bersama. ATALA mempermasalahkan pakaian LARAS yang terlalu terbuka. LARAS jengkel, karena ATALA yang memaksa makan malam dengannya setelah pulang kerja dan sekarang komentar tentang pakaian kerja yang digunakannya.

FLASHBACK BERAKHIR

11. INT. KERETA API: GERBONG KERETA API. SIANG.

FURQAN bercerita tentang kepercayaannya tentang keberadaan Tuhan dan ketidakpercayaannya terhadap agama atau biasa disebut agnostik kepada LARAS. Hal baru bagi LARAS, dia mengetahui pandangan agama dari sisi yang berbeda sehingga membuatnya semakin tertarik dengan pembicaraan.

12. INT. KERETA API: GERBONG KERETA API. SORE.

LARAS dan FURQAN terlihat asyik berbicara. Sese kali mereka tertawa. Ibu di depannya bergerak dan mereka terdiam kemudian tertawa kembali.

13. INT. KERETA API: GERBONG KERETA API. MALAM.

LARAS dan FURQAN terlihat serius berbicara. Beberapa kali LARAS terdiam dan FURQAN terus berbicara.

14. EXT. KERETA API: GERBONG KERETA API. MALAM.

Kereta berhenti. Si ibu beranjak dari tempat duduk dan berpamitan kepada LARAS dan FURQAN. Mereka kembali berbicara.

15. EXT. KERETA API: PINTU KELUAR GERBONG. DINI HARI

FURQAN dan LARAS keluar dari gerbong dan berpisah. LARAS menuju pintu keluar dan mencari PUTRI.

16. INT. STASIUN KERETA API: PINTU KELUAR. DINI HARI.

PUTRI menyapa LARAS dan mereka berpelukan. LARAS terlihat heran dengan dandanan PUTRI sekarang. Benaknya bertanya-tanya, kejadian apa yang merubah sahabatnya menjadi seperti ini. PUTRI mengajak LARAS menuju parkiran sambil terus bercerita.

17. EXT. STASIUN KERETA API: TEMPAT PARKIR. DINI HARI.

LARAS dan PUTRI berjalan di tempat parkir mobil. Selama PUTRI bercerita, pikiran LARAS kembali saat dia mendengarkan cita-cita PUTRI.

FLASHBACK**18. EXT. PESANTREN: HALAMAN ASRAMA PUTRI. SORE.**

PUTRI dengan semangat menceritakan cita-citanya kepada LARAS.

FLASHBACK BERAKHIR**19. INT. RUMAH PUTRI: RUANG TAMU. DINI HARI.**

PUTRI menyuruh LARAS beristirahat dan membuat minuman. Setelah menunjukkan kamar dan dia berpamitan untuk kerja lagi.

20. INT. RUMAH PUTRI: KAMAR TIDUR. SIANG.

LARAS bangun tidur dan mendapati PUTRI sedang tidur di sampingnya. LARAS mandi lalu menyiapkan makanan.

21. INT. RUMAH PUTRI: DAPUR. SIANG.

LARAS mencari bahan makanan yang dapat dimasak dalam kulkas dan mulai memasaknya. PUTRI bangun dan menyalakan televisi.

22. INT. RUMAH PUTRI: RUANG KELUARGA. SIANG.

LARAS makan bersama PUTRI. Pada Akhirnya, PUTRI bercerita alasan yang mendasari dia hidup seperti ini adalah karena diperkosa ustad yang mengajarnya di pesantren. Mereka kemudian bercerita tentang hal-hal lain selama beberapa hari. (Diperlihatkan dengan baju mereka berubah-ubah)

23. INT. RUMAH PUTRI: RUANG KELUARGA. PAGI.

Setelah PUTRI selesai bercerita, dia meminta LARAS bercerita. PUTRI tau ada yang tidak beres dari wajah sahabatnya itu. Pada akhirnya, LARAS bercerita tentang masalah ATALA. PUTRI hanya bisa menenangkan LARAS.

24. INT. RUMAH ATALA: RUANG KELARGA. PAGI.

ATALA menelpon teman kerja LARAS untuk menanyakan keberadaan tunangannya. Dia menutup telpon, wajahnya kusam, kemudian mencoret list yang ada di depannya. Terlihat beberapa list yang sudah dicoret. MAMA ATALA muncul dan menanyakan masalah apa yang terjadi. ATALA melihat mamanya dan menggeleng pelan kemudian mulai menelpon lagi.

25. INT. RUMAH KELUARGA LARAS: RUANG MAKAN. PAGI.

MAMA, PAPA, KAKAK dan suaminya sedang sarapan. MAMA terus bertanya kepada KAKAK tentang keberadaan LARAS. Padahal KAKAK sendiri tidak tahu. PAPA diam dan terbayang ketika LARAS menangis di kamarnya.

FLASHBACK**26. INT. RUMAH KELUARGA LARAS: KAMAR LARAS. MALAM.**

LARAS masuk kamar diikuti MAMA di belakangnya. LARAS dan MAMA berdebat masalah ATALA. LARAS meminta MAMA keluar kamar karena ingin istirahat. Ketika PAPA lewat di depan kamar, LARAS sedang membersihkan wajahnya dan menangis.

27. INT. RUMAH KELUARGA LARAS: RUANG KELUARGA. MALAM.

PAPA menghampiri MAMA yang sedang duduk menonton televisi. Mereka mulai membicarakan pernikahan LARAS dengan ATALA.

FLASHBACK BERAKHIR**28. EXT. RUMAH PUTRI: TAMAN DEPAN. SORE.**

LARAS dan PUTRI berbincang-bincang ringan, bahkan membuat bahan candaan dari ATALA. LARAS lebih santai ketika menceritakan hal tentang ATALA. Ketika PUTRI menanyakan kabar KAKAK, LARAS mengingat sebuah kejadian.

FLASHBACK**29. INT. RUMAH KELUARGA LARAS: RUANG MAKAN. PAGI.**

LARAS sarapan sebelum berangkat ke kantor. KAKAK meyakinkan LARAS agar mau menerima ATALA sebagai tunangannya. KAKAK meyakinkan LARAS tidak

akan menyesal karena laki-laki yang taat beribadah akan menjadi imam yang baik. LARAS tidak melanjutkan makan dan berpamitan untuk berangkat kerja.

FLASHBACK BERAKHIR

30. INT. RUMAH PUTRI: DAPUR. SIANG.

PUTRI membuka kulkas dan mengajak LARAS berbelanja.

31. INT. SUPER MARKET: TEMPAT SAYURAN. SORE.

PUTRI dan LARAS sedang memilih sayuran. Tiba-tiba NURIN datang menyapa. LARAS terdiam mencoba mengingat-ingat gadis berjilbab di hadapannya. Melihat anak NURIN membuat LARAS ingat. Mereka berdua berbincang-bincang. PUTRI melanjutkan belanjanya membiarkan LARAS bersama NURIN. Perubahan yang terjadi pada NURIN setelah menerima perjodohan membuat LARAS ingat akan masa kuliahnya.

FLASHBACK

32. INT. RUMAH SAKIT: UGD. MALAM

LARAS berjalan dengan cepat menuju Unit Gawat Darurat. Dia ingin melihat keadaan NURIN. Masih teringat jelas kata-kata NURIN ketika menelpon LARAS sambil menangis tersedu-sedu. NURIN yang sudah sebulan terakhir menghilang, tiba-tiba memberi kabar LARAS bahwa dia di rumah sakit. Dari kejauhan LARAS melihat NURIN terbaring di tempat tidur. Pergelangan tangannya terbalut kasa yang basah akan warna merah. LARAS duduk di samping tempat tidur dan melihat NURIN dengan mata sembab. NURIN terbangun dan memeluk LARAS kemudian menangis. Ternyata selama sebulan terakhir NURIN sedang bergulat dengan dirinya sendiri untuk menghadapi masalah perjodohan yang diatur orang tuanya.

FLASHBACK BERAKHIR

33. INT. SUPER MARKET: TEMPAT MINUMAN RINGAN. SORE.

LARAS menyusul PUTRI yang sedang memasukkan beberapa minuman ringan ke keranjang belanja. LARAS mulai bercerita tentang pengalamannya bersama NURIN.

34. INT. RUMAH PUTRI: KAMAR TIDUR. MALAM.

LARAS berkemas untuk perjalanannya besok siang. Dia mulai memasukkan barang-barang ke dalam tasnya. Dia mengaktifkan lagi nomornya dan kotak masuk dipenuhi dengan pesan ATALA.

FLASHBACK**35. INT. MOBIL ATALA. SORE.**

LARAS mulai meninggikan suaranya mendengar ATALA menyebut kata orang tua. Sudah lebih dari 3 minggu ini LARAS mendengar kata pernikahan yang diucapkan ATALA. Belum genap 3 bulan LARAS mengenal ATALA, kata pernikahan sudah menghantuinya. Pertunangan 3 bulan yang lalu di setujui LARAS karena permintaan MAMA. Tapi LARAS tidak mau terburu-buru mengambil keputusan menikah. Pernikahan bukan seperti pertunangan yang dapat di atur oleh orang lain. ATALA bersikeras bahwa restu orang tua adalah restu Allah, jadi apa yang diputuskan orang tua, merupakan jalan yang terbaik. LARAS dan ATALA terus berdebat, hingga LARAS memutuskan pertunangan dan mengembalikan cincin kepada ATALA. ATALA menghentikan mobilnya untuk meminta penjelasan LARAS. Tetapi LARAS malah keluar mobil dan naik taksi meninggalkan ATALA.

36. INT. RUMAH KELUARGA LARAS: RUANG TAMU. MALAM.

LARAS membuka pintu rumah dan membantingnya dengan keras. MAMA bertanya keberadaan ATALA. LARAS terus masuk ke kamar. (*continuity scene 25*)

FLASHBACK BERAKHIR

37. EXT. STASIUN KERETA API: PINTU MASUK. SIANG.

PUTRI memeluk LARAS dan meminta maaf karena ada janji sehingga tidak dapat menunggu sampai kereta datang. PUTRI meminta LARAS untuk datang lagi ketika dia menikah. FURQAN datang menghampiri mereka berdua. LARAS kaget ketika PUTRI memperkenalkan FURQAN sebagai pacarnya. LARAS semakin mengerti perubahan yang terjadi pada PUTRI juga didukung orang-orang terdekatnya. PUTRI dan FURQAN berpamitan kepada LARAS.

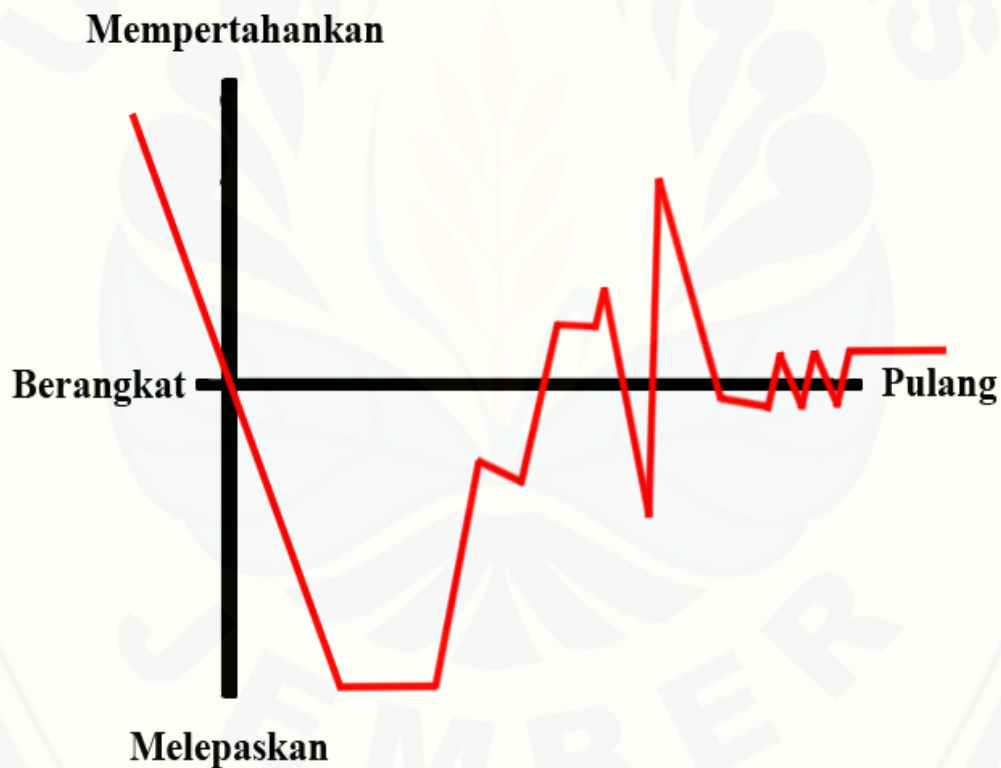
38. INT. KERETA API: GERBONG KERETA API. SIANG

Pandangan LARAS lurus ke hamparan sawah yang ada di luar jendela. Hingga akhirnya dia membuka pesan dari PUTRI. Kemudian LARAS mulai membuka foto-foto kenangannya bersama ATALA.

d. Skenario

Tahap produksi yang selanjutnya adalah penyusunan skenario. Skenario adalah naskah cerita yang sudah lengkap dengan deskripsi dan dialog serta siap untuk diproduksi (Lutters, 2010: 91). Penggunaan *shot* dalam skenario film “*Bride Train*” tidak terdapat dalam setiap *scene* bahkan dapat dikatakan jarang. Hal ini disebabkan pengkarya tidak ingin membatasi kreatifitas dan imajinasi sutradara. Skenario yang terlalu rinci akan mematikan kreativitas sutradara dan kerabat kerja perumpaannya seperti menyutradarai dari mesin ketik (Sutisno, 1993: 66). Oleh karena itu pengkarya memutuskan tidak mencantumkan penggunaan *shot* pada setiap *scenanya*, kecuali adegan yang dianggap penting dan menghasilkan persepsi tertentu dari pembaca atau penonton. Terlepas dari itu semua, perubahan pada skenario ini sangat mungkin untuk terjadi, ketika cerita dalam bentuk tulisan diwujudkan menjadi bentuk audio visual.

Perubahan psikologis tokoh utama dalam cerita menjadi konflik utama yang diangkat dalam skenario ini. Perubahan psikologis tokoh utama ketika bertemu dengan beberapa tokoh lainnya membuat konflik bergulat dalam diri tokoh utama. Keyakinan yang berubah-ubah dan perasaan ragu-ragu, membayangi tokoh utama dalam mengambil keputusan antara mempertahankan atau melepaskan pasangannya. Tujuan pengkarya menggambarkan keadaan psikologis tokoh utama dalam skenario film ini untuk memberi tahu perubahan psikologis yang terjadi pada tokoh utama selama melakukan perjalanan. Penggambaran tersebut pengkarya sajikan dalam grafik dibawah ini:



Gambar 3.1 Keadaan Psikologis Tokoh Utama

Sumber: Analisis Pengkarya (2015)

3.2.3 Pascaproduksi

Tahap pascaproduksi dalam pembuatan skenario film lebih menekankan pada perwujudan dari skenario itu sendiri, penyuntingan tulisan dan menambah detail-detail keterangan dan penggunaan transisi. Detail-detail keterangan yang biasa disebut *beat* atau *parenthetical* yang berisi ekspresi, gestur maupun reaksi tokoh. Pada tahap ini pengkarya juga memaparkan durasi karya, *scene*, dan penggabungan keduanya sesuai dengan grafik cerita. Hal ini diharapkan dapat mempermudah proses perwujudan skenario ini ke depannya.

3.3 Hambatan dan Solusi

Pengkarya mengalami beberapa hambatan dalam proses karya ini, baik dalam praproduksi, produksi maupun pascaproduksi. Hambatan-hambatan tersebut antara lain:

1. Pada Tahap praproduksi ketika melakukan observasi ke tempat kerja narasumber Putri yang bekerja sebagai wanita malam, pengkarya terkendala dengan penggunaan pakaian. Penggunaan jilbab ketika masuk lingkungan wanita malam yang cenderung berpakaian seksi dirasa kurang tepat. Akibatnya pengkarya menjadi pusat perhatian dan secara tidak langsung hal itu mengganggu proses observasi.
2. Ketika proses wawancara narasumber agnostik, pikiran pengkarya sempat terbawa efek pemikiran narasumber tentang Tuhan dan agama. Hal ini membuat proses wawancara tidak berjalan sesuai rencana. Narasumber yang seharusnya membuat pengkarya mengerti tentang kepercayaan agnostik, malah mempengaruhi pikiran pengkarya.

3. Penyelesaian dialog karakter Furqan membutuhkan waktu yang lebih lama dari karakter lainnya. Sering kali, ketika memulai masuk ke dalam karakter Furqan, karakter pengkarya ikut bicara dan menentang. Hal tersebut membuat pengkarya memutuskan tidak melanjutkan menulis skenario atau melompati adegan yang terdapat Furqan di dalamnya. Sehingga penyelesaian skenario terhambat. Sebaliknya, saat pengkarya berhasil masuk ke pikiran Furqan, akan sangat sulit mengakhiri pikiran-pikiran tentang agnostik. Tidak jarang pikiran-pikiran tersebut mengganggu kehidupan sehari-hari pengkarya. Meskipun pada akhirnya dan mau tidak mau, pengkarya harus berhadapan dengan karakter Furqan.

Hambatan-hambatan tersebut membuat pengkarya berpikir dan mencari solusi, agar kejadian seperti itu tidak terulang kembali. Jika dibiarkan, proses penciptaan karya tidak akan kunjung selesai. Solusi yang dilakukan pengkarya antara lain:

1. Lingkungan memang digambarkan melalui pakaiannya, begitu pula masalah penggunaan jilbab. Hendaknya ketika akan melakukan observasi menggunakan pakaian yang sesuai. Jika tidak dapat menyesuaikan dengan lokasi observasi, maka buang rasa malu dan ingat niat awal melakukan observasi. Bukan hanya berlaku di lokasi wanita malam, di lokasi pesantrenpun yang mayoritas menggunakan pakaian serba panjang, pengkarya membuang sejenak rasa malu dan menguatkan niat utama datang ke lokasi yaitu melakukan observasi untuk proses penciptaan karya.
2. Jika memilih tema agama apalagi menyangkut agnostik, perlindungan utama agar tidak terpengaruh adalah menata hati dan niat. Niat sangat diperlukan dalam menghadapi narasumber agnostik. Tanpa niat yang kuat, salah-salah bukannya mendapat informasi yang dibutuhkan, malah terpengaruh dan membuat hati ragu. Solusi lainnya adalah membawa

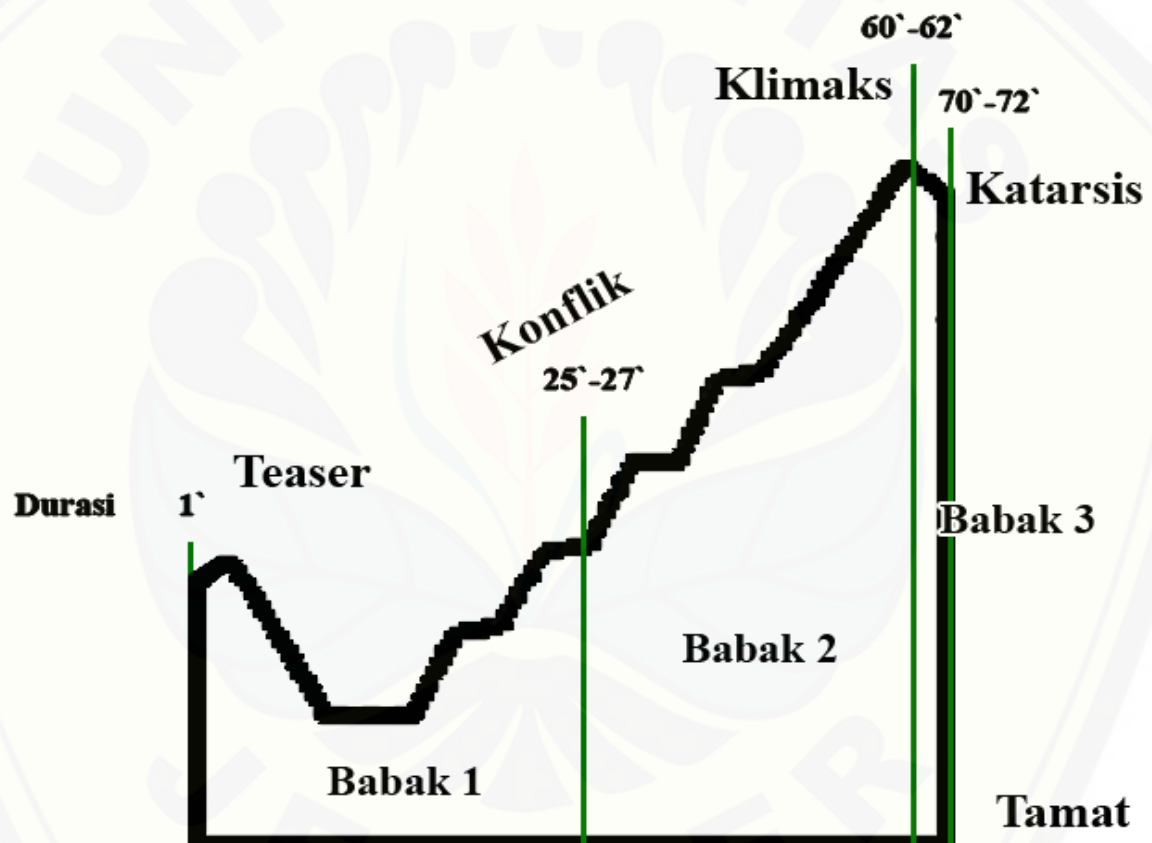
teman sebagai *alarm*, dengan harapan dapat mengingatkan tentang tujuan utama ketika ada sesuatu yang tidak sesuai.

3. Hal pertama yang harus dilakukan sebelum masuk ke karakter Furqan adalah menata niat terlebih dahulu, agar tidak terbawa arus pemikiran Furqan. Ketika pikiran Furqan mulai mengganggu pikiran pengkarya, saat itu juga pengkarya menghentikan pembuatan skenario dan mengalihkan pikiran dengan melakukan kegiatan lain. Hal tersebut hendaknya dilakukan agar pemikiran karakter dalam cerita tidak mengganggu kehidupan nyata penulis skenario. Saat penulis skenario susah masuk ke posisi karakter dalam cerita, sebaiknya merangsang pikiran dengan membaca buku dan menonton film yang berhubungan dengan karakter.

BAB 4. DESKRIPSI KARYA

4.1 Durasi Karya

Durasi skenario film “*Bride Train*” adalah sekitar 70 menit atau 4200 detik. Skenario ini dipaparkan menjadi 3 babak. Gambaran secara umum tentang durasi pemaparan cerita, pengkarya sajikan dalam bentuk grafik di bawah ini:



Gambar 4.1 Pembagian Babak Berdasarkan Durasi

Sumber: Analisis Pengkarya (2015)

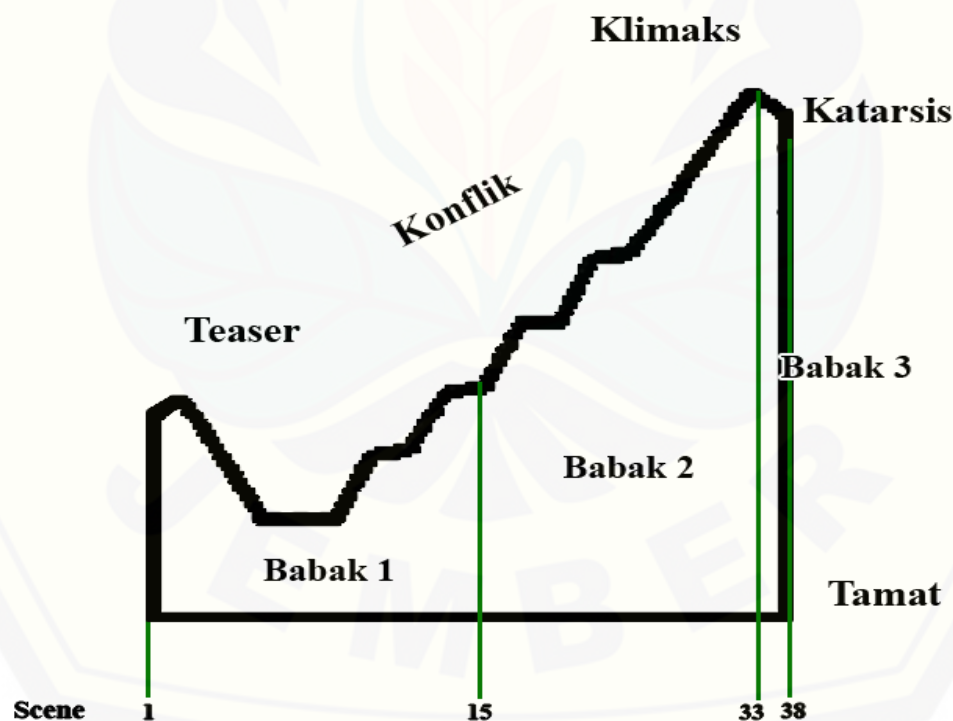
Babak satu berjalan kurang lebih selama 25 menit atau 1500 detik, sekitar 36% dari total keseluruhan cerita. Panjang durasi disesuaikan dengan pertimbangan babak satu yang berisi teaser, pengenalan tokoh hingga konflik yang mulai muncul dan berkembang. Babak satu terdapat beberapa adegan *flashback* yang mulai memunculkan rasa penasaran dan memperkenalkan konflik yang ada. Babak ini diakhiri dengan fakta tentang agnostik yang membuat konflik mulai naik dan berkembang.

Babak dua berjalan kurang lebih selama 35 menit atau 2100 detik, sekitar 50% dari total keseluruhan cerita. Panjang durasi diperuntukkan untuk membangun konflik yang terjadi didukung dengan munculnya fakta-fakta baru seperti perubahan Putri dan penyebabnya serta perubahan Nurin. Babak ini diwarnai dengan beberapa adegan *flashback* yang berisi fakta-fakta yang membuat konflik semakin rumit. Pada babak ini penonton diberikan jawaban atas pertanyaan yang terus muncul selama menonton tayangan ini, yaitu permasalahan Laras. Berakhirnya pertunangan menjadi klimaks dari cerita ini. Rasa penasaran penonton mulai menurun dan diperjelas pada babak terakhir.

Babak tiga berjalan kurang lebih selama 10 menit atau 600 detik, sekitar 14% dari total keseluruhan cerita. Panjang durasi bertujuan untuk mendinginkan emosi penonton yang telah mendapatkan jawaban. Babak yang berisi tentang kejelasan nasib tokoh sekaligus memunculkan fakta baru tentang Furqan dan Putri yang berpacaran. Cerita diakhiri dengan terbuka, keputusan Laras tetap bersama atau berpisah dengan Atala menjadi pertanyaan yang akan dijawab penonton masing-masing.

4.1 Unsur Dramatik

Unsur dramatik dalam sebuah cerita merupakan hal yang harus menarik hati penonton. Skenario film “*Bride Train*” lebih banyak memakai *curiosity*. *Curiosity* berasal dari bahasa Inggris yang berarti rasa tertarik, dalam sebuah skenario diartikan sebagai rasa ingin tahu atau penasaran penonton terhadap sebuah adegan. Penuturan informasi yang lambat dalam sebuah masalah yang menimbulkan rasa penasaran penonton (Lutters, 2010: 102). Hal tersebut menjadi kekuatan utama dalam skenario ini. Akan tetapi jika pengkarya tidak memadukan dengan unsur dramatik lainnya seperti *surprise*, *suspense*, dan konflik penonton akan merasa bosan karena pengungkapan masalah yang sangat lambat. Unsur dramatik *curiosity* terdapat pada beberapa *scene* yang disajikan dalam grafik skenario ini:

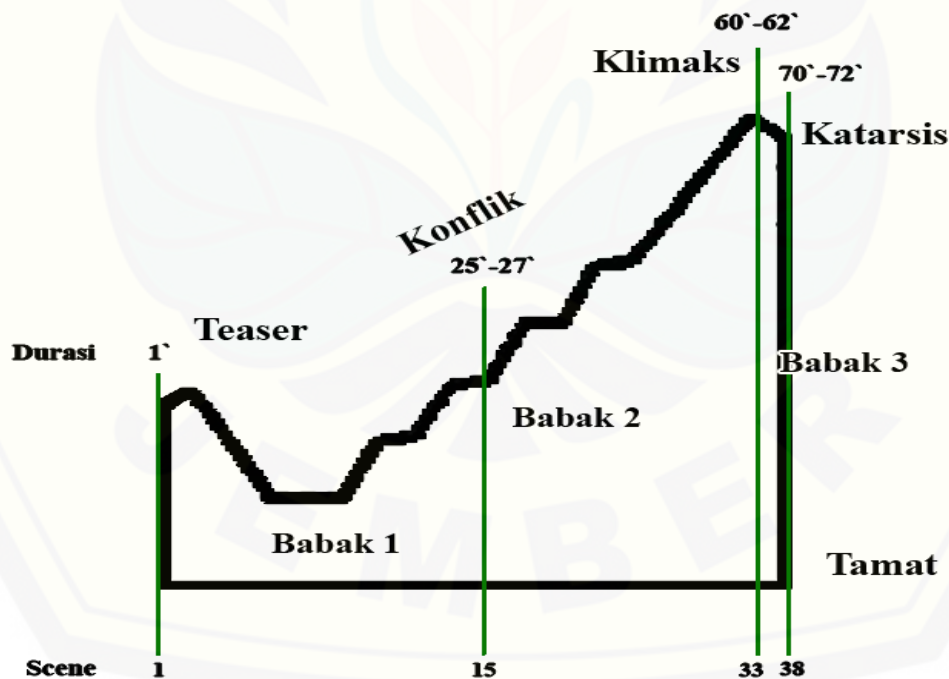


Gambar 4.2 Pembagian *Scene* Berdasarkan Durasi

Sumber: Analisis Pengkarya (2015)

Skenario film “*Bride Train*” tersusun atas 38 *scene*, yang di dalamnya terbagi atas 3 babak utama: awal (teaser dan awal konflik), tengah (konflik dan klimaks) dan akhir (katarsis dan tamat). Pada setiap *scene* terdapat *curiosity* yang membuat pembaca penasaran terhadap masalah yang dihadapi tokoh utama. Setiap sebelum jeda iklan akan diberikan fakta atau tokoh baru yang dapat membuat pembaca penasaran. Babak satu terdiri 15 *scene* yaitu *scene* 1 sampai *scene* 15 atau sekitar 40% dari keseluruhan *scene*. Babak dua terdiri dari 18 *scene* yaitu *scene* 16 sampai *scene* 33 atau sekitar 47% dari keseluruhan *scene*. Babak tiga terdiri dari 5 *scene* yaitu *scene* 34 sampai *scene* 38 atau sekitar 13% dari keseluruhan *scene*.

Pembagian babak ini pengkarya lakukan untuk mempermudah pemaparan unsur dramatik dalam cerita ini. Grafik di bawah ini dapat menerangkan pembagian durasi, unsur dramatik dan *scene* berdasarkan struktur 3 babak dalam skenario film “*Bride Train*”:



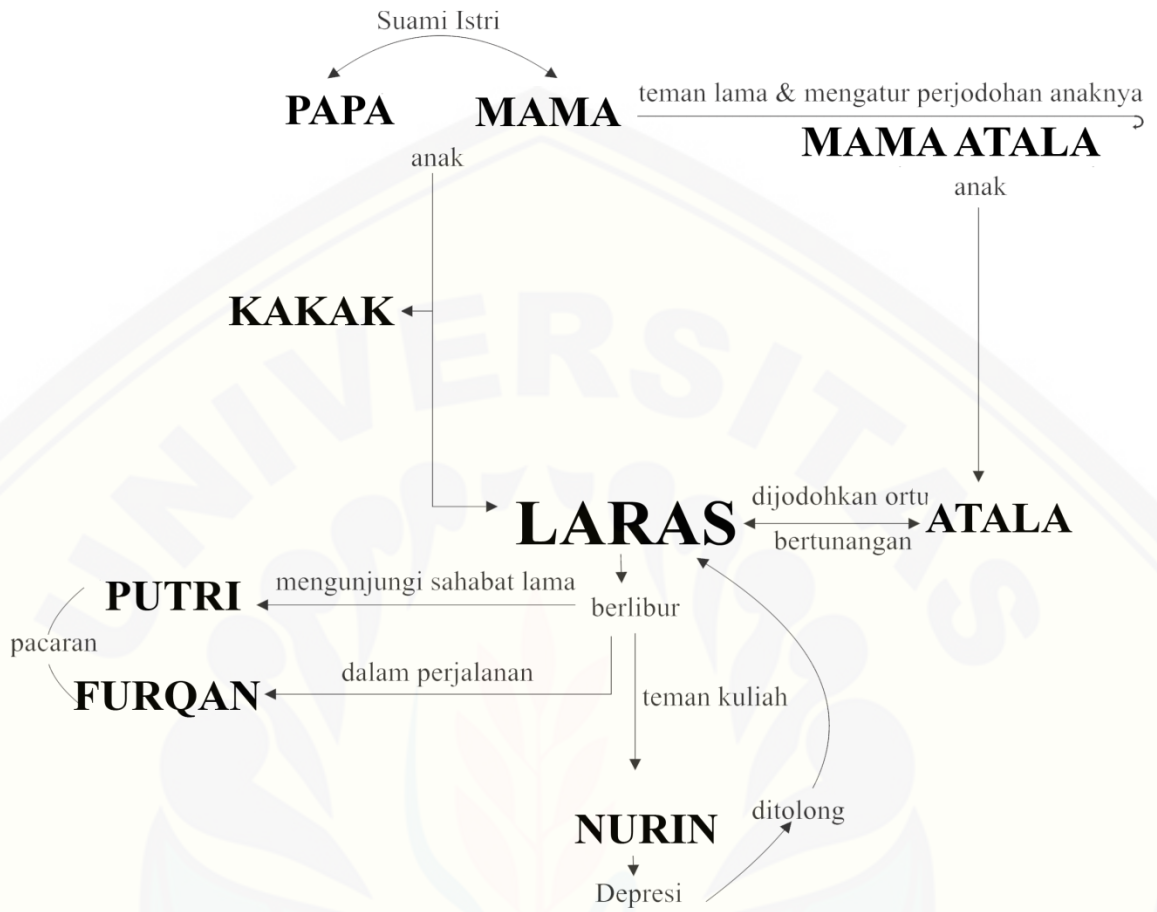
Gambar 4.3 Pembagian Durasi dan *Scene* Berdasarkan Babak

Sumber: Analisis Pengkarya (2015)

Grafik di atas merupakan pembagian durasi dan *scene* pada masing-masing babak. Perubahan pada grafik dapat sewaktu-waktu terjadi jika skenario film ini diproduksi menjadi sebuah tayangan film yang dinikmati oleh masyarakat luas. Perubahan dimungkinkan terjadi pada dialog ataupun panjang *scene* dan durasi tiap *scene*. Sebab proses pengimajinasian dan pemahaman pembaca tentu akan berbeda jika dibandingkan dengan emosi penonton yang melihat skenario ini secara audio visual. Penuturan yang diberikan kepada pembaca harus membuat rasa penasaran dan imajinasinya bermain. Berbeda jika skenario ini diproduksi, emosi penonton akan dimainkan dengan proses audio visual yang mendukung.

4.2 Hubungan Antar Tokoh

Hubungan antar tokoh berfungsi untuk mengetahui posisi setiap tokoh dalam cerita. Hal ini penting dilakukan agar cerita jelas batas-batasnya dan kedudukan tokoh tidak berubah. Skenario film “*Bride Train*” mempunyai 9 tokoh yang menggerakkan cerita. Setiap tokoh mempunyai posisi masing-masing disesuaikan dengan latar belakang, karakter, dan peran yang dibuat dalam cerita. Tokoh tersebut antara lain: Laras (24 tahun), Putri (23 tahun), Furqan (25 tahun), Atala (27 tahun), Nurin (24 tahun), Kakak (27 tahun), Mama (51 tahun), Papa (55 tahun), dan Mama Atala (50 tahun). Pengkarya menyajikan hubungan antar tokoh dalam bentuk bagan sebagai berikut ini:



Gambar 4.4 Hubungan Antar Tokoh

Sumber: Analisis Pengkarya (2015)

4.3 Penutup

4.3.1 Kesimpulan

Skenario mempunyai peran penting terhadap konstruksi pembuatan sebuah film. Materi yang baik tentu akan menghasilkan karya yang baik pula, sebaliknya materi yang jelek maksimal akan menghasilkan karya yang hanya dapat ditonton. Elemen-elemen dari skenario seperti pesan, alur cerita, unsur dramatik, lokasi, dialog, aksi, dan karakter tokoh, saling memperkuat antara elemen satu dengan elemen lainnya. Kaitan antara sebab dan akibat dalam suatu adegan membuat logika penonton dapat berjalan sebagai mana mestinya.

Pembuatan skenario dalam sebuah film memang terlihat mudah daripada melakukan pekerjaan yang lain. Akan tetapi membuat skenario tidak semudah yang dipikirkan, sebab skenario menentukan kualitas sebuah film. Penulis skenario harus memikirkan aspek teknis, juga aspek drama yang dapat mempengaruhi emosi seseorang. Kendala dalam pembuatan skenario film “*Bride Train*” adalah proses observasi dan pencarian data serta penentuan dialog yang tepat supaya tidak menyinggung pihak-pihak tertentu.

Penggunaan pola *flashback* dalam skenario film “*Bride Train*” bertujuan untuk memelihara rasa penasaran atau *curiosity* selama membaca skenario ini. Pemilihan judul “*Bride Train*” menimbulkan asumsi pembaca tentang isi dari skenario yang ternyata tidak hanya membahas tentang cinta tetapi juga agama. Terdapat 9 (sembilan) tokoh yang menggerakkan cerita dengan perannya masing-masing. Skenario film “*Bride Train*” merupakan sebuah skenario melodrama yang menerapkan pola *flashback* dengan durasi 70 menit, yang mengangkat tema cinta dan agama.

4.3.2 Saran

Sebaiknya sebagai penulis skenario rajin-rajin membaca buku, sebab wawasan, pengalaman, dan pengetahuan dapat memunculkan ide-ide baru. Menjaga hubungan dengan lingkungan sekitar dan bersosialisasi yang baik dapat menambah jaringan dalam memperoleh informasi dan data. Perwujudan skenario ini diharapkan menambah pengetahuan masyarakat tentang kepercayaan, dengan catatan pembuat film harus paham benar dengan permasalahan dan tema yang diangkat. Pengemasan yang tidak terlalu ekstrim diharapkan dapat membangkitkan rasa toleransi penonton terhadap perbedaan yang hidup dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA**Buku**

- Amalee, Irfan. 2006. *Boleh Dogn Salah*. Jakarta: Dar! Mizan.
- Aronson, Linda. 2010. *The 21st Century Screenplay: A Comprehensive Guide to Writing Tomorrow's Films*. Sydney: Allen & Unwin.
- Asura, Enang Rokajat. 2005. *Panduan Praktis Menulis Skenario dari Iklan sampai Sinetron*. Yogyakarta: Andi.
- Atmowiloto, Arswendo. 2002. *Mengarang Itu Gampang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Baidhawi, Zakiyuddin. 2006. *Kredo Kebebasan Beragama*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP).
- Baron, Renee dan Elizabeth Wagele. 2005. *Eneagram: Mengenal 9 Tipe Kepribadian Manusia*. Jakarta: Serambi.
- Batty, Craig. 2012. *Screenplays: How to Write and Sell Them*. Herts: Kamera Books.
- Biran, H. Misbach Jusa. Tanpa Tahun. *Sebuah Pengantar Teknik Penulisan Skenario*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bird, Carmel. 2001. *Menulis dengan Emosi: Panduan Empatik Mengarak Fiksi*. Bandung: Kaifa.
- Boggs, Joseph M. *Cara Menilai Sebuah Film*. Terjemahan oleh Asrul Sani. 1992. Jakarta: Yayasan Citra.
- Brizendine, Louann. 2007. *The Female Brain*. Jakarta: Ufuk Press.
- Dennis, Fitryan G. 2008. *Bekerja sebagai Penulis Skenario*. Jakarta: Esensi.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2002. *Al-Qur`an dan Terjemahnya juz 1-30 Edisi Baru*. Surabaya: Karya Utama.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana.

- Field, Syd. 2005. *Screenplay: The Foundations of Screenwriting*. New York: Delta.
- Gerungan, W.A. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Grove, Elliot. 2009. *Raindance Writers' Lab Write + Sell the Hot Screenplay*. London: Elsevier.
- Hadi, Sholichul. 2005. *Tuhan pun Ikut Bingung*. Yogyakarta: Aura.
- Harefa, Andrias. 2002. *Agar Menulis-Mengarang Bisa Gampang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- James, Linda M. 2009. *How to Write Great Screenplays: And Get Them into Production*. Oxford: How To Books
- Javandalasta, Panca. 2011. *5 Hari Mahir Bikin Film: Jangan Cuma Bisa Nonton, Ayo Bikin Filmmu Sendiri !!!*. Surabaya: Mumtaz Media.
- Kinoysan. 2008. *Jadi Penulis Skenario? Gampang Kok !*. Yogyakarta: Andi.
- Laksana, A.S. 2013. *Creative Writing*. Jakarta: GagasMedia.
- Lang, Jeffrey. 2006. *Aku Beriman, Maka Aku Bertanya*. Jakarta: Serambi.
- Lang, Jeffrey. 2007. *Aku Menggugat, Maka Aku Kian Beriman*. Jakarta: Serambi.
- Leo, Sutanto. 2010. *Kiat Jitu Menulis & Menerbitkan Buku*. Jakarta: Erlangga.
- Lutters, Elizabeth. 2010. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: Grasindo.
- Miharjda, Achdiat K. 1990. *Atheis*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muharto, Asyik. 2009. *Teknik Produksi Acara Televisi TV Broadcasting*. Sidoarjo: Karya Mas Pustaka.
- Pasiak, Taufiq. 2012. *Tuhan dalam Otak Manusia: Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosaint*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Prasetya, Darju. 2005. *Rahasia Menulis di Media Masa*. Yogyakarta: Diglossia.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Putra, Bintang Angkasa. 2012. *Drama Teori dan Pementasan*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.

- Saptaria, Rikrik El. 2006. *Acting Handbook: Panduan Praktis Akting untuk Film & Teater*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Set, Sony dan Sita Sidharta. 2003. *Menjadi Penulis Skenario Profesional*. Jakarta: Grasindo.
- Stanislavski, Constantin. 2008. *Membangun Tokoh*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Subroto, Darwanto Sastro. 1991. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Multimedia Training Center Yogyakarta.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo.
- Sutisno, P.C.S. 1993. *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video*. Jakarta: Grasindo.
- Syafree. 2007. *Up Grade Your Love*. Yogyakarta: Galang Press.
- UPT Penerbitan. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press.
- Widagdo, M. Bayu dan Winastwan Gora S. 2007. *Bikin Film Indie itu Mudah!*. Yogyakarta: Andi.
- Yahya, Harun. 2004. *Al-Quran dan Sains*. Bandung: Dzikra
- Zoebazary, Ilham. 2010. *Kamus Istilah Televisi & Film*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Undang- Undang

- Tanpa Nama. Tanpa Tahun. *Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang sudah Diamandemen serta Penjelasannya, Dilengkapi dengan Susunan Kabinet Indonesia Bersatu Jilid II*. Surabaya: Apollo Lestari.

Jurnal

- Prabhawita, Gede Basuyoga. 2013. "Budaya Pernikahan Bali dan Jawa dalam Naskah Drama Lepas Pilihanku Bukan Pilihanku." Tidak Diterbitkan. Jurnal. Surakarta: Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.

Film

- Fiorella, Fransisca (Director). 2014. *Ketika Tuhan Jatuh Cinta* [Film]. Indonesia. Studio Sembilan Production.
- Hirani, Rajkumar (Director). 2014. *PK* [Film]. India: Rajkumar Hirani Film.
- Lee, Ang (Director). 2012. *Life of Pie* [Film]. British: Fox 2000 Pictures.
- Simanjuntak, Sammaria (Director). 2009. *Cin(t)a* [Film]. Indonesia: Sembilan Matahari Film.
- Sant, Gus Van (Director). 2000. *Finding Forrester* [Film]. England: Columbia Pictures.
- Umbara, Anggy (Director). 2012. *Mama Cake* [Film]. Indonesia: Falcon Pictures.
- Yonebayashi, Hiroshima (Director). 2014. *When Marnie Was There* [Film]. Japan: Ghibli Studio.

Internet

- Alvin, Silvanus *et al.* 2014. *Kontroversi Pengosongan Agama Kolom di e-KTP*. <http://news.liputan6.com/read/2130925/kontroversi-pengosongan-kolom-agama-di-e-ktp.htm> [22 Maret 2015]
- Ernis, Devy. 2014. *MUI Setuju Pengosongan Kolom Agama di KTP*. <http://nasional.tempo.co/read/news/2014/11/13/078621695/MUI-Setuju-Pengosongan-Kolom-Agama-di-KTP.htm> [22 Maret 2015]
- Kemenag. 2014. *Soal Pengosongan Kolom Agama di KTP, Menag: Dalam UU Itu Dimungkinkan*. <http://setkab.go.id/soal-pengosongan-kolom-agama-di-ktp-menag-dalam-uu-itu-dimungkinkan.htm> [23 Mei 2015]
- Tanpa Nama. 2014. *Kemenag dan Kemendagri Sepaham soal Kolom Agama di KTP: Bukan Hilang, tapi Boleh Dikosongkan*. <http://www.jawapos.com/baca/artikel/9069/kemenag-dan-kemendagri-sepaham-soal-kolom-agama-di-ktp.htm> [23 Mei 2015]
- Novia, Dyah Ratna Meta dan Winda Destiana Putri. 2014. *Siapa Dibalik Upaya Pengosongan Kolom Agama?* <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/04/16/nmv0ij-siapa-dibalik-upaya-pengosongan-kolom-agama.htm> [23 Mei 2015]

Narasumber

Wawancara dengan Andrias Putra, 26 tahun, pemuda agnostik (tanggal 4 Mei 2013, 2 Maret dan 25 Mei 2015)

Wawancara dengan Belia (nama samaran), 22 tahun, Wanita yang beberapa kali mencoba bunuh diri karena bermasalah dengan orang tuanya (tanggal 10, 22 Maret, 6 dan 28 Mei 2015)

Wawancara dengan Dwi Fikriah, 23 tahun, guru yang mempunyai teman agnotik (10,11 Oktober 2012)

Wawancara dengan Jefsa Handoko, 29 tahun, Wiraswasta yang menerima perjodohan (tanggal 22 Desember 2014, 8 Maret dan 26 Mei 2015)

Wawancara dengan Nelly Suryani, 45 tahun, Ibu yang menjodohkan anaknya (tanggal 16, 23 Oktober 11, 12 November 2014 dan 30 Mei 2015)

Wawancara dengan Noviria (nama samaran), 25 tahun, wanita agnostik (tanggal 12 Januari , 27 Februari 2013, 31 Januari dan 31 Mei 2015)

Wawancara dengan Putri (nama samaran), 23 tahun, Wanita malam yang pernah diperkosa, pernah mengalami depresi dan menentang perjodohan yang direncanakan orang tuanya (tanggal 18, 19, 20 Desember 2014, 21,30 Januari, 24 dan 29 Mei 2015)

Wawancara dengan Qisti Ikhwana, 20 tahun, Ibu rumah tangga yang mengalami perceraian karena menentang pilihan orang tua (tanggal 12, 21, 22 Februari dan 29 April dan 27 Mei 2015)

Wawancara dengan Ustad Budi, 38 tahun, seorang ustad (tanggal 5 Januari, 20 Oktober 2013, 25 Januari 2014 dan 27 Mei 2015)

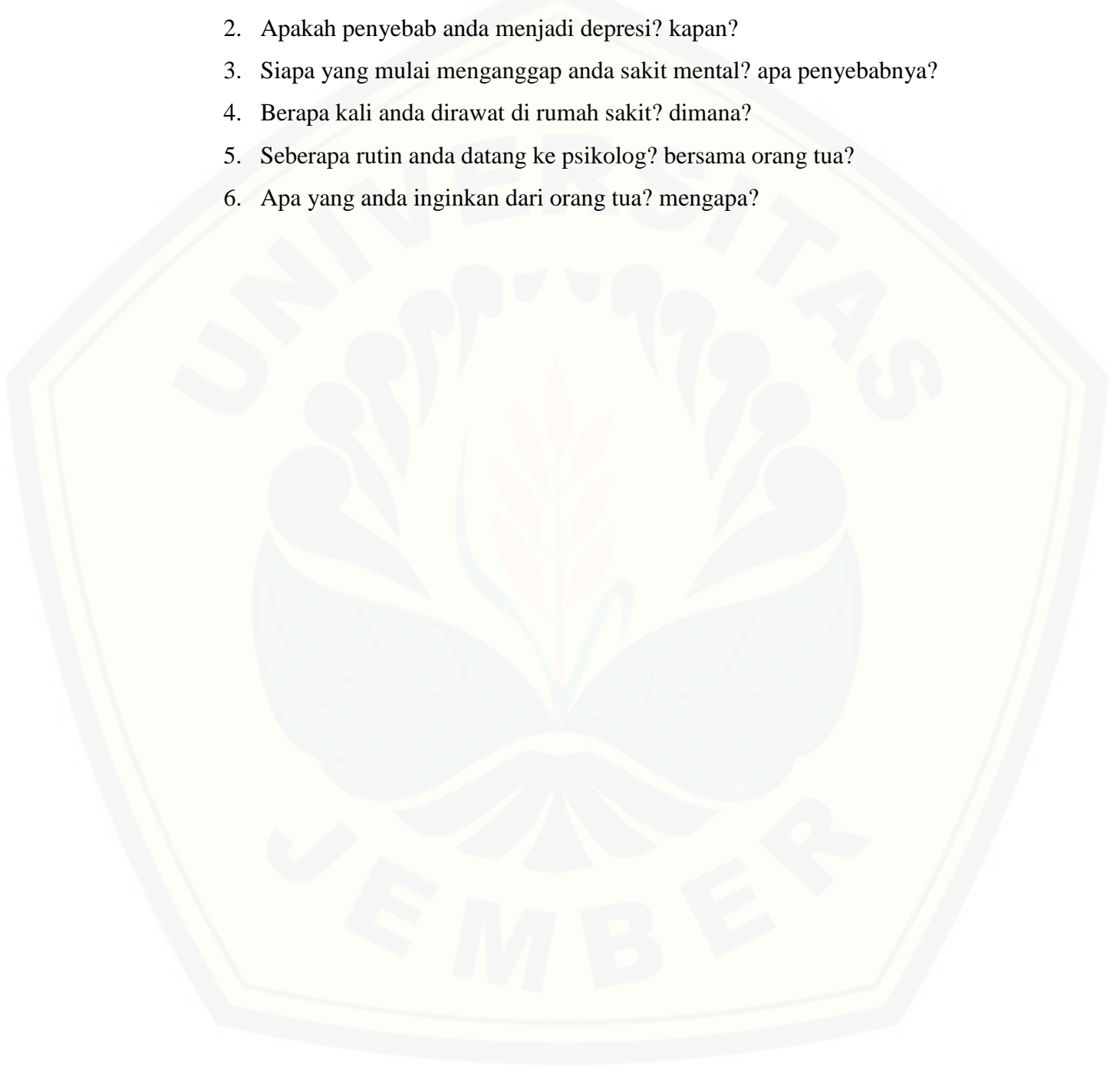
LAMPIRAN

Daftar pertanyaan wawancara narasumber Andrias dan Noviria

1. Bagaimana agama menurut anda?
2. Apakah agnostik menurut anda?
3. Siapa yang memberitahu anda tentang agnostik?
4. Darimana keyakinan itu berasal? apa penyebabnya?
5. Kapan anda merasa sebagai agnostik? mengapa?
6. Percayakah anda dengan kehidupan setelah kematian? surga dan neraka? pahala dan dosa?
7. Ceritakan konsep Tuhan menurut anda?
8. Jika dianjurkan memilih sebuah agama, apa yang anda pilih? alasannya?
9. Bagaimana dengan orang tua anda? apakah mengetahui keyakinan anda?
10. Apakah kehidupan anda lebih baik setelah menjadi agnostik? dimana letaknya?

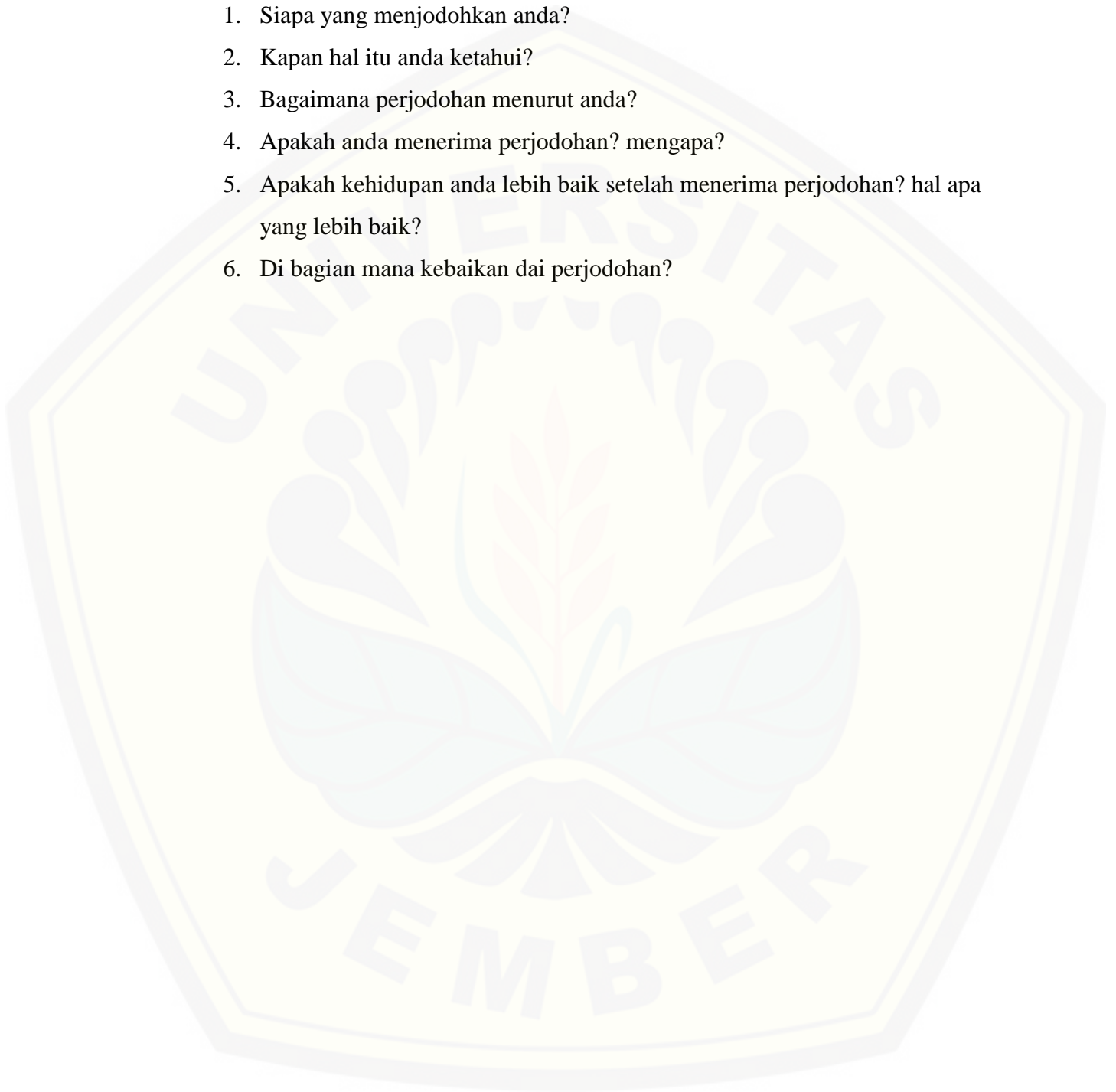
Daftar pertanyaan wawancara narasumber Belia

1. Bagaimana perasaan anda sekarang?
2. Apakah penyebab anda menjadi depresi? kapan?
3. Siapa yang mulai menganggap anda sakit mental? apa penyebabnya?
4. Berapa kali anda dirawat di rumah sakit? dimana?
5. Seberapa rutin anda datang ke psikolog? bersama orang tua?
6. Apa yang anda inginkan dari orang tua? mengapa?



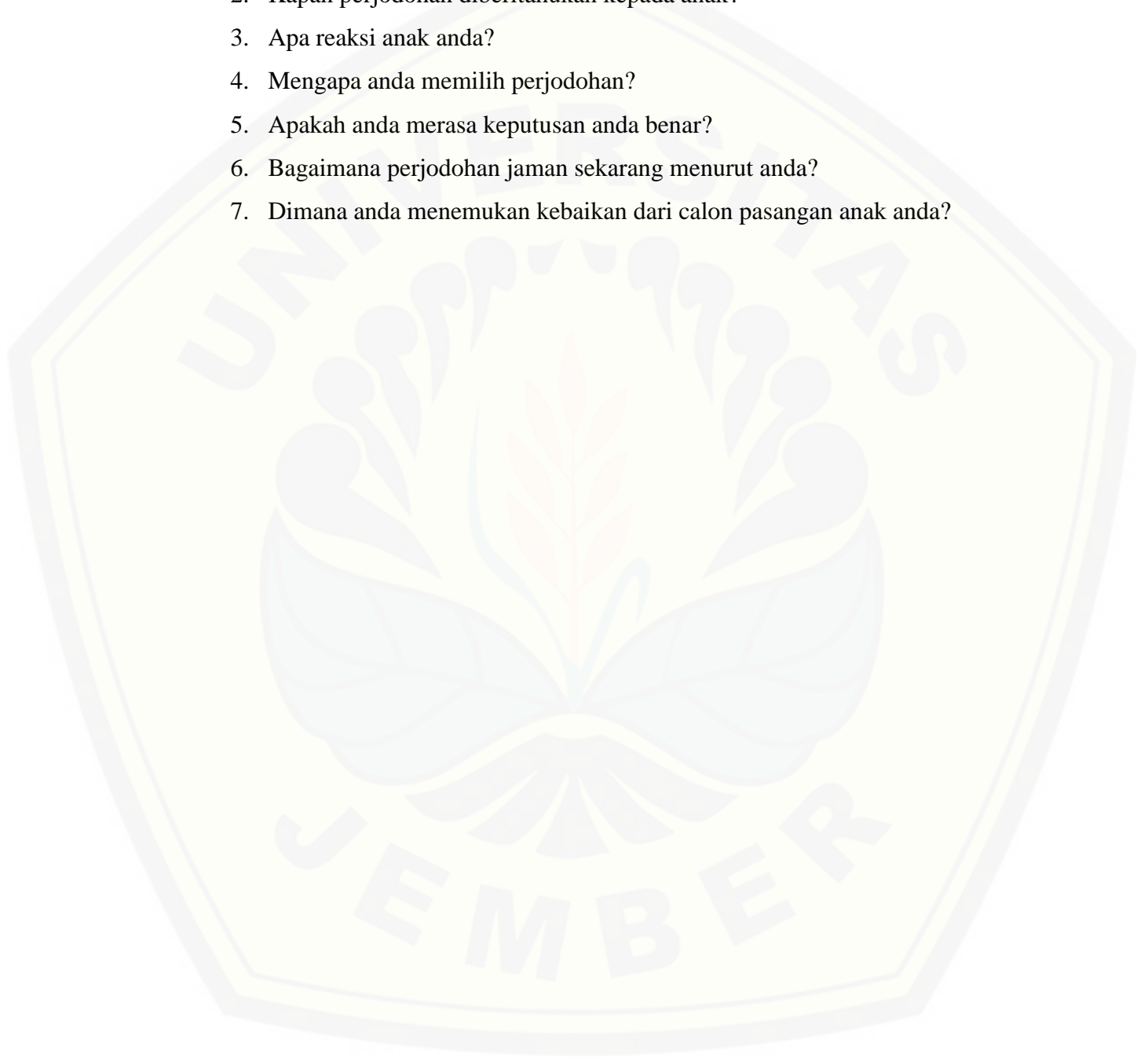
Daftar pertanyaan wawancara narasumber Jefsa

1. Siapa yang menjodohkan anda?
2. Kapan hal itu anda ketahui?
3. Bagaimana perjodohan menurut anda?
4. Apakah anda menerima perjodohan? mengapa?
5. Apakah kehidupan anda lebih baik setelah menerima perjodohan? hal apa yang lebih baik?
6. Di bagian mana kebaikan dai perjodohan?



Daftar pertanyaan wawancara narasumber Nelly

1. Dengan siapa anda menjodohkan anak? mengapa?
2. Kapan perjodohan diberitahukan kepada anak?
3. Apa reaksi anak anda?
4. Mengapa anda memilih perjodohan?
5. Apakah anda merasa keputusan anda benar?
6. Bagaimana perjodohan jaman sekarang menurut anda?
7. Dimana anda menemukan kebaikan dari calon pasangan anak anda?



Daftar pertanyaan wawancara narasumber Putri

1. Kapan anda mulai bekerja seperti ini? mengapa?
2. Siapa yang mengajak anda?
3. Apakah orang tua anda tahu? bagaimana reaksinya?
4. Mengapa anda memilih tidak berhenti?
5. Apakah anda merasa perbuatan anda benar?
6. Bagaimana pergaulan anak jaman sekarang?
7. Dimana anda biasanya bekerja? alasannya?
8. Bagaimana anda menjalani keseharian? tetangga?

Daftar pertanyaan wawancara narasumber Qisti

1. Alasan anda menikah di usia dini?
2. Apakah anda bahagia dengan pilihan anda?
3. Seberapa lama anda merasa bahagia?
4. Kapan anda mulai merasa ada yang lain dari pasangan anda? apa penyebabnya?
5. Siapa yang anda ajak berdiskusi tentang perpisahan anda? mengapa?
6. Bagaimana reaksi orang tua anda ketika anda menolak perjodohan?
7. Bagaimana reaksi orang tua anda ketika anda memutuskan berpisah?
8. Apa yang ingin anda lakukan ke depannya?

Daftar pertanyaan wawancara narasumber Budi

1. Apa pendapat anda dengan keyakinan agnostik?
2. Konsep perjodohan dalam islam?
3. Bagaimana cara menghadapi mereka?



Dokumentasi Wawancara

Narasumber Belia



Narasumber Putri



Narasumber Noviria



Narasumber Andrias



Narasumber Jefsa



Narasumber Nelly



Narasumber Budi



Narasumber Qisti



Narasumber Fikri



Poster



Katalog

Depan



Belakang

